

**PEMAKNAAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP TRADISI
SIRAMAN SEDUDO DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN
KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

Diajukan

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk memenuhi Salah
Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam
bidang Sosiologi**



**Dosen Pembimbing : Prof. Dr.Isa Anshori, Drs., M.Si
NIP: 196705061993031002**

Oleh :

Anisa Hanifatur Rohmah

NIM. I73218029

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

MARET 2022

PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Anisa Hanifatur Rohmah

NIM : I73218029

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : **Pemaknaan Masyarakat Muslim terhadap Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk** Menyatakan dengan sesungguhnya Bahwa:

- 1.) Skripsi ini tidak pernah di kumpulkan pada lembaga pendidikan manapun untuk mendapat gelar akademik apapun
- 2.) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atau karya orang lain.
- 3.) Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan sebagai hasil plagiasi saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya 17 Oktober 2022

Yang Menyatakan



Anisa Hanifatur Rohmah

NIM: I73218029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah memeriksa dan memberikan arahan terhadap proses dalam pengerjaan skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Anisa Hanifatur Rohmah

NIM : 173218029

Program Studi : Sosiologi

Yang Berjudul: **"Pemaknaan masyarakat muslim terhadap perubahan-perubahan struktur dan nilai dalam tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk dalam Kajian teori perubahan sosial Pitirim Sorokin"** saya berasumsi bahwa skripsi tersebut sudah di perbaiki dengan tersistem dan dapat diajukan untuk di ujikan dalam rangka memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 17 Oktober 2022

Pembimbing



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

NIP: 196705061993031002

PENGESAHAN

Skripsi oleh Anisa Hanifatur Rohmah dengan Judul **Pemaknaan Masyarakat Muslim terhadap Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk** telah di pertahankan dan di nyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji 1



Prof. Dr. Isa Anshori, Drs., M.Si

NIP : 196705061993031002

Penguji 2



Dr. Abid Rohman, S.Ag, M.Pd.I

NIP : 197706232007101006

Penguji 3



Dr Dwi Setianingsih, M.Pd.I

NIP: 197212221999032004

Penguji 4



Hj. Siti Azizah, M.Si

NIP: 197703012007102005

Surabaya, 02 November 2022

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan

Dr. Abd. Chalik, M.Ag

NIP : 19730627000031002



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ANISA HANIFATUR ROHMAH
NIM : 173218029
Fakultas/Jurusan : FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK / SOSIOLOGI
E-mail address : anisahanifatur@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMAKNAAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP TRADISI SIRAMAN SEDUDO DI
DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 November 2022

Penulis

ANISA HANIFATUR ROHMAH

ABSTRAK

Anisa Hanifatur Rohmah, 2022, PEMAKNAAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP TRADISI SIRAMAN SEDUDO DI DESA NGLIMAN, KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK

Kata Kunci: *Siraman Sedudo, Asimilasi Budaya, Masyarakat Muslim.*

Tradisi Siraman Sedudo menurut masyarakat Muslim di Desa Ngliman merupakan bentuk asimilasi budaya Jawa- Islam yang menjadi identitas budaya masyarakat Ngliman secara umum sehingga memberikan efek dan pengaruh bagi kehidupan social pada masyarakat disana. Perbedaan pemaknaan dan persepsi tentu menjadikan sebuah hal yang wajar bagi setiap orang, untuk itu penelitian disini membahas terkait bagaimana makna tradisi Siraman Sedudo bagi masyarakat muslim disana.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Peneliti mengamati secara langsung, berusaha menggalih dan memahami fenomena yang berlangsung dalam masyarakat muslim, untuk mencari tahu tentang makna dan penyebab mereka pemberian makna. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terhimpun dianalisis melalui reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan. Triangulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data.

Masyarakat muslim Ngliman memaknakan Siraman Sedudo terbilang variatif yakni: (1) Makna dalam Kehidupan Sosial, yakni menjaga nilai budaya dalam masyarakat (2) Makna Masyarakat dalam Kegiatan Ekonomi, sebagai penunjang peluang Ekonomi (3) Makna dalam kegiatan Keagamaan, sebagai pembatas diri dan cukup menyerap nilai kehidupan yang ada (4) Makna dalam Kegiatan dunia Pendidikan, sebagai sarana pengenalan Budaya kepada Generasi selanjutnya (5) Makna dalam segi adat istiadat dan budaya, sebagai rasa tanggung Jawab dan amanah terkait titipan warisan tradisi di masyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN PERTANGGUNG JAWABAN PENULISAN SKRIPSI.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	6
C. TUJUAN PENELITIAN	6
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. DEFINISI KONSEPTUAL	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Pustaka	13
C. Kontribusi Penelitian	18
D. Kerangka Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
C. Pemilihan subjek penelitian	22
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	24
E. Jenis dan sumber data	26
F. Teknik Pengumpulan data	27
G. Teknik Analisis data.....	28
BAB IV PEMAKNAAN MASYARAKAT MUSLIM, TERHADAP TRADISI SIRAMAN SEDUDO DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN NGANJUK.....	30
A. Gambaran Umum Desa Ngliman Kec. Sawahan Kabupaten Nganjuk	30
B. Pelaksanaan upacara Ritual Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk	57

C. Pemaknaan masyarakat muslim terhadap perubahan-perubahan struktur dan nilai dalam tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk.....	71
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Temuan dan Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	99



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara muslim, karena mayoritas masyarakatnya beragama Islam. Sekalipun demikian, berbagai tradisi masyarakat yang sudah ada sebelum Islam seperti contoh Tradisi Kejawen yang masih eksis di Jawa oleh sebagian masyarakat Muslim terus dilaksanakan, sebagai upaya pelestarian. Nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi. Ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam². Paham keagamaan dan tingkat kesadaran keberagamaan masyarakat fariatif³. Akibatnya pemaknaan terhadap praktek-praktek budaya yang sudah berlangsung di sekitarnya juga fariatif.

Kahadiran para Mubaligh, Kiai dan Cendekiawan Muslim dalam masyarakat tersebut sangat penting, berperan sebagai actor penentu corak dan perubahan pada semua aspek kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Baik meliputi pendidikan, ekonomi, Sosial Budaya, hukum, ideologi, bahkan politik kenegaraan. Peran mereka sangat besar sejak masa penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru, era reformasi, pasca reformasi bahkan hingga sekarang dan masa mendatang. Sekalipun eksistensi mereka dalam kenegaraan mengalami pasang-surut, namun mereka tetap melakukan berbagai peran dan aktivitas yang mencerahkan, sebagai ciri kecendekiawanan⁴

² Isa Anshori, *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020., hal vi. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>

³ Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, Agustus 2020, 120. <http://digilib.uinsby.ac.id/43043/>

⁴ Ibid, i

Ada pepatah lama *dimana tanah di pijak di situ langit di junjung*. Indonesia tidak dapat digambarkan dengan sesuatu yang sama, karena setiap daerah memiliki kebiasaan dan adat yang berbeda. Hal ini dapat kita ketahui, bahkan dalam setiap Provinsi, antar kabupaten sudah berbeda. Struktur geografis Indonesia memiliki besar wilayah yang sangat besar, yakni sekitar 17.500 pulau, bergaris pantai 81.000 Km. Luas wilayah darat sekitar 1,91 juta km² sedangkan luas perairan 6,32 juta km²⁵.

Masyarakat memiliki sifat yang dinamis, artinya masyarakat selalu bergerak ke arah perubahan. Perubahan yang terjadi dapat berdampak besar sehingga berubah pula pada aspek-aspek sosial dalam masyarakat ataupun hanya berdampak kecil sehingga tidak mengubah tatanan yang ada di masyarakat. Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.⁶

Dari gejala sosial bermuara pada terlahirnya suatu budaya baru dalam suatu masyarakat tentu tidak luput dari Asimilasi Budaya. Asimilasi memiliki makna pembaruan suatu kebudayaan yang di sertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli hingga membentuk suatu kebudayaan baru. Hasil dari proses asimilasi yaitu semakin tipisnya batas perbedaan antarindividu dalam satu kelompok, atau bisa juga batas-batas antar kelompok⁷

Masyarakat Jawa sangat populer di kalangan masyarakat secara umum hingga pengamat social di Indonesia, baik mencakup dari upacara secara simbolis

⁵ <http://indonesiabaik.id/infografis/infografis-indonesia-kaya-potensi-kelautan-dan-perikanan#:~:text=Indonesia%20memiliki%20sekitar%2017.500%20pulau,mencapai%206%2C32%20juta%20km2.>

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 2

⁷ [https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_\(sosial\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_(sosial)) di akses pada tgl 03 November 2022

hingga nilai-nilai social yang di kenal sangat merepresentasikan Indonesia dengan laku dan ucapan yang ramah tamah kepada siapapun. Namun Mengingat suatu masyarakat adalah suatu hal yang terbentuk dari berbagai macam latar belakang dan berbagai macam persepsi, sehingga timbulnya perbedaan pemaknaan dalam suatu masyarakat sudah di anggap hal yang lumrah terjadi di dalam kehidupan social. Sehingga tidak jarang menjadikan mereka ini memegang kendali atas apa yang terjadi di sekitar mereka.

Tradisi atau adat di suatu wilayah dan daerah berbeda-beda. Setiap suku memiliki kebiasaan dan tradisi khusus, sekaligus menjadi identitas wilayah. Semboyan berbeda-beda tetapi tetap satu jua telah berdampak dan memberikan nilai kesatuan dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan melestarikan kebiasaan nenek moyang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Para generasi muda millennial berinisiatif mengemas sebuah acara untuk di promosikan di akun social media, sebagai upaya menarik minat masyarakat baik domestic maupun manca Negara.

Konsep tradisi dan budaya memiliki keterkaitan dengan nilai akhlaq dan budi pekerti. Tradisi memiliki makna gambaran atas sikap dan perilaku suatu masyarakat tertentu yang prosesnya sudah memakan waktu cukup lama, serta memiliki nilai turun menurun, berawal dari nenek moyang terdahulu. Sedangkan Budaya Secara formal merupakan bentuk dari tatanan pengetahuan, kepercayaan, sikap, nilai, konsep alam semesta, waktu, peranan, hubungan ruang dan objek-objek materi. Dengan latar belakang itu maka melestarikan budaya setempat bukan tanpa arti dan tanpa makna namun dengan dasar dan filosofi tersendiri.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur yang terfokus pada pelaksanaan daripada acara siramannya dan mengkaji secara

rinci baik dari segi makna, teori dan sebuah filosofi masyarakat berbeda dengan penelitian tersebut, peneliti ini lebih terfokus pada upaya pelestariannya dan pemaknaannya di tengah masyarakat Muslim disana. Selaras dengan hal tersebut dalam tinjauan kali ini kami berfokus pada bagaimana suatu masyarakat Muslim dapat menetralsir terkait keberadaan Suatu Bentuk Budaya yang termasuk Budaya Kejawen dengan nama Siraman Sedudo ini hingga menjadi identitas social dariapada masyarakat Muslim di Desa Ngliman.

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu dari kabupaten yang masih mengembangkan pariwisata dengan berbasis pariwisata kebudayaan. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabuten Jombang di Timur, Kabupaten Bojonegoro di Utara, Kabupaten Kediri dan Ponorogo di Selatan, serta Kabupaten Madiun di barat. Keberadaan alamnya masih didominasi dengan sawah dan pegunungan, sehingga daerah ini menjadi wilayah ekopariwisata yang dapat memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat sekitar tempat wisata tertentu.

Letak geografis akan mempengaruhi budaya dan adat kebiasaan oleh sebab itu Nganjuk merupakan Kabupaten kecil di Jawa Timur dengan Luas wilayah 1,224.25 Km². Berada di antara -70 20' sampai dengan 70 50' Lintang Selatan dan -1110 sampai dengan 1120 13 Bujur Timur. Dengan posisi demikian, wilayah Nganjuk bagian utara dibatasi oleh pegunungan Kedeng yang mempunyai ketinggian antara 60 Meter s/d 300 Meter yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro.

Di sebelah barat daya merupakan lereng pegunungan Wilis dengan ketinggian antara 1000 Meter sampai dengan 2300 Meter yang merupakan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kediri, sedangkan daerah tengah merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata berkisar antara 60 Meter

sampai 140 Meter dari permukaan laut, di wilayah tengah ini merupakan pusat dari peradapan kabupaten Nganjuk⁸ Desa Ngliman Kec. Sawahan Kabupaten Nganjuk merupakan kawasan wisata, masyarakatnya mayoritas muslim. Namun di kawasan ini masih mempertahankan upacara siraman sedudo, dilakukan dibawah air terjun Sedudo, salah satu tempat wisata yang sangat menarik minat, baik domestik ataupun mancanegara. Tradisi siraman sedudo ini tidak hanya memberikan suatu yang bernilai bagi wisatawan, namun juga memberi keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar dapat meningkatkan pendapatan dengan membuka bidang usaha di sekitar tempat tersebut.

Kegiatan ini sangat mengesankan, selain menjadi acara iconic untuk masyarakat, siraman sedudo juga memiliki nilai dan makna tersendiri. Pada kegiatan tersebut juga ada pengisi acara, berupa tarian dan cerita yang melatarbelakangi acara siraman ini sendiri. Jadi tidak heran banyak yang ingin tahu bahkan semakin tahun semakin banyak yang menantikan adanya acara ini. Tradisi ini terus berlangsung dalam masyarakat Muslim desa Ngliman tersebut hingga saat ini, proses pewarisan ke generasi muda terus berlangsung, semakin populer sekalipun di tengah Mayoritas masyarakat muslim sekalipun. Bagaimana sesungguhnya Pemaknaan tradisi siraman tersebut dalam masyarakat Muslim di kawasan ini? Inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengkaji **“Pemaknaan masyarakat muslim terhadap tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk”**.

⁸ Harimintadji, *Nganjuk dan Sejarahnya*.(Jakarta: Pustaka Kartini, 1994),27

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi asalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Pelaksanaan Tradisi Siraman Sedudo oleh Masyarakat Muslim di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?
2. Bagaimana masyarakat muslim memaknakan tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggalih dan memahami:

1. Pelaksanaan Tradisi Siraman Sedudo oleh masyarakat muslim Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk
2. Pemaknaan masyarakat muslim terhadap dalam Tradisi Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a) Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk mencabar teori makna Peter L. Berger yang menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan".
- b) Secara praktis
Masyarakat Ngliman Sawahan Nganjuk memperoleh masukan bagaimana mempertahankan tradisi yang benar.

Bagi para pembaca memperoleh pembelajaran untuk tidak melupakan nilai leluhur berupa tradisi masyarakat di sekitar kita

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Tradisi

Tradisi memiliki arti sebuah kebiasaan nenek moyang yang masih di lakukan masyarakat hingga saat ini, kemudian adapun tafsiran lain daripada Tradisi adalah suatu keberadaan yang Provides dalam pelaksanaannya bagi pelaku sebuah tradisi.

2. Siraman Sedudo

Siraman Sedudo yakni suatu kelangsungan tradisi yang di adakan setiap satu tahun sekali pada bulan Muharram atau bertepatan di setiap tanggal satu di bulan Suro dalam kalender Jawa. Upacara ini bertempat di kawasan wisata Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk. Upacara ini memiliki beberapa susunan acara yang di laksanakan secara adat dari ratusan tahun silam. Keunikan dari Ritual ini adalah sebuah bentuk akulturasi daripada dua budaya yakni tradisi Hindu dan kepercayaan masyarakat Jawa, namun seiring dengan berkembangnya zaman maka upacara ini bahkan menjadi objek pariwisata di Desa Ngliman. Keunikan lain yang ada pada acara ini yakni dalam tatanan upacara di dalamnya pengisi acara yang bertugas membawa klenting yang berisikan air haruslah seorang gadis yang memiliki rambut panjang dan masih perawan yang berjumlah tujuh orang, kemudian apabila seorang laki-laki haruslah yang masih perjaka.

3. Masyarakat Muslim

Masyarakat Muslim yakni suatu kelompok manusia atau suatu ikatan masyarakat yang terikat dalam suatu pedoman yang sama secara nilai-nilai islami. Di Nganjuk sendiri sebelum Islam mulai menyebar pada abad ke-15 penduduk setempat terlebih dahulu menganut agama Hindhu yang memiliki kitab Suci Wedha, pun demikian belum dan tidak di ketahui siapa di balik pembawa ajaran ini.⁹ Umat hindhu di sebagian besar Desa Ngliman dahulu ini merupakan sisa-sisa masyarakat yang sempat hidup dijamin pemerintahan Majapahit. Namun tidak lama terjadilah tahun keruntuhan kejayaan kerajaan Majapahit di tanah Jawa pada masa itu. Dengan adanya hal tersebut maka masyarakat setempat beralih kepada ajaran baru yakni Agama Islam yang dibawa oleh sekelompok saudagar dari Turki dan berkembang pesat disana. Kebudayaan dan tradisi agama Hindhu juga terbilang masih kental di Daerah Ngliman Khususnya yang di gambarkan dan di

⁹ Ahmad Shalaby, *Perbandingan Agama : Agama-Agama Besar Di Dunia, Hindhu-Jawa-Budha* (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), 18

wariskan oleh masyarakat Ngliman, berupa upacara tahunan di tengah Mayoritas Masyarakat Muslim disana.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Skripsi ini disusun menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan. Maksud pencantumannya untuk memberikan gambaran penelitian ini dilakukan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Pada Bab kedua yakni kajian teoritik ini terdapat penjelasan penelitian mengenai penelitian terdahulu yang mengandung keterkaitan atau relevansi dengan judul penelitian perubahan sosial: tradisi sirman sedudo dalam masyarakat muslim di desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk dalam kajian teori Makna Peter. L Beger yang berasumsi bahwa pemaknaan adalah hal yang sentral dengan demikian keberadaan makna secara rasional hanya akan kita ketemui apabila terjun ke dalam suatu masyarakat itu sendiri. Dan melihat bagaimana pemaknaan yang terdapat dalam masyarakat melalui tiga pendekatan yang di kemukakan oleh Alston yakni referensial, ideasional, dan behavior.

BAB III: METODE PENELITIAN

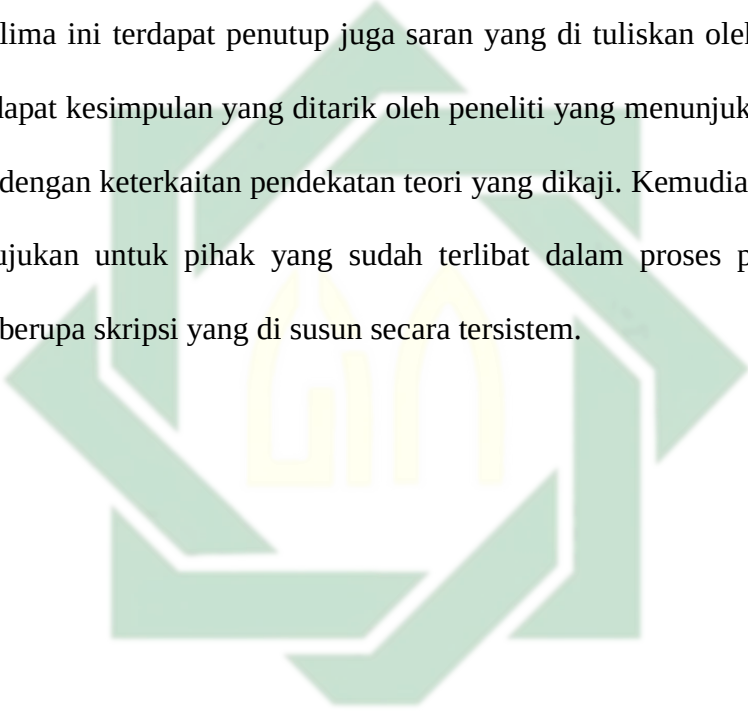
Pada Bab ketiga ini terdapat metode penelitian yakni menjelaskan dengan metode apa peneliti melangsungkan penelitiannya. Dengan adanya Bab ini penulis melakukan penjabaran terkait beberapa focus poin utama yakni antara lain pendekatan dan jenis penelitian yang di gunakan, subjek penelitian, tahap penelitian, analisis data, teknik pengumpulan dan analisis data serta teknik keabsahan data.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

Di Bab berikut ini yakni Bab empat yang mencakup penyajian dan analisis data pada bab ini penulis atau peneliti menjelaskan perihal objek yang di teliti yaitu terkait pemaknaan Masyarakat Muslim Desa Ngliman terkait Budaya Kejawen berupa acara Siraman Sedudo di setiap tahun di Bulan Suro.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab lima ini terdapat penutup juga saran yang di tuliskan oleh peneliti. Dalam hal ini terdapat kesimpulan yang ditarik oleh peneliti yang menunjukkan hasil analisis penelitian dengan keterkaitan pendekatan teori yang dikaji. Kemudian penulisan saran yang di tujukan untuk pihak yang sudah terlibat dalam proses penulisan laporan penelitian berupa skripsi yang di susun secara tersistem.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa judul penelitian yang juga meneliti studi kasus yang sama juga relevansi dengan judul “Eksistensi tradisi Siraman Sedudo wujud pelesatrian budaya di tengah masyarakat era digital” diantaranya yakni :

1. Skripsi yang di tulis oleh Rizka Dewi Mufida (201510310311095) mahasiswa program studi sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Malang di tahun 2019 yang berjudul “Komodifikasi tradisi siraman pada objek wisata air terjun sedudo” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang di lakukan dengan obseravasi secara langsung ke lokasi dan berorientasi kepada gejala-gejala yang katanya bersifat alamiah guna mendapatkan informasi secara detail dan mendalam hingga menimbulkan sebuah komodifikasi yang di harapkan peneliti dalam judul skripsi ini. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan strategi kualitatif dalam mengumpulkan data utama dengan observasi,data dan wawancara,pendekatan lain yakni etnografi yakni dengan satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Lokasi peneliti dalam judul ini tepatnya berada di desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk tepatnya berada di Objek wisata Air Terjun Sedudo¹⁰

Teknik penentuan subjek yang penulis gunakan yakni *Purposive sampling* dikarenakan peneliti dengan judul ini menggunakan pertimbangan tertentu ketika memilih sumber informasi hanya mengambil narasumber yang memang berpengaruh dan mengerti secara mendalam perihal Upacara Siraman di Desa

¹⁰ Rizka Dewi Mufida, “Komodifikasi tradisi siraman pada objek wisata air terjun sedudo”(Malang : UMM 2019)

Ngliman sekaligus data yang di butuhkan. Pertimbangan ini tidak lain adalah untuk memperringkas hasil yang tidak bertele-tele dan sifatnya kongkrit, narasumber yang di pilih dalam judul skripsi ini adalah 1.) Ketua Lembaga Adat,2.) Pemerintah sebagai komodifikasi Tradisi Siraman *Sedudo*, 3.) Tokoh Masyarakat sekitar di daerah Objek wisata Air terjun Sedudo.

2. Artikel Skripsi yang di tulis oleh Luluk Nur Rohmah (11.1.01.02.0022) Mahasiswa Program Studi pendidikan Sejarah fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan UNP Kediri yang berjudul “*Studi tentang pelaksanaanUpacara ritual Siraman Satu Suro di sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk*” penelitian ini berlatar belakang pengalaman dan pengamatan peneliti yang memberikan informasi dalam penulisan peneliti bahwa kegiatan yang di lakukan oleh masyarakat sekitaran desa Ngliman disana, selain melestarikan tradisi juga banyak yang mengaitkannya dengan hal-hal yang bersifat mistis dalam cerita di baliknya. air terjun sedudo pada awalnya dianggap sebagai seleksi alam biasa, namun pada perkembangannya hal ini tidak luput dari cerita mistis yang kemudian menjadi tradisi. Yang menemukan data cerita yang melatarbelakangi lahirnya upacara Siraman Mandi/Siram Sedudo.

Menurut kepercayaan penduduk setempat Sang Dudo tersebut orang yang membuka atau cikal bakal Desa Ngliman yang setiap harinya mandi di air terjun tersebut. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan : (1) Upacara Siraman Satu Suro adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngliman dan para pendukung upacara tersebut, yaitu dengan cara Siraman di air Terjun Sedudo, yang tujuannya sebagai rasa penghargaan dan penghormatan terhadap sebagai Cikal bakal Desa Ngliman tersebut.(2) Dalam rangka untuk memasyarakatkan hasil kerajinan dan kesenian jawa serta untuk menunjang

semaraknya obyek wisata yang ada di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk, yaitu Air Terjun Sedudo tersebut, selain itu sebagai upaya pendapatan daerah (Retribusi) pada Tingkat II Kabupaten Nganjuk, untuk mendapatkan inkam dari masyarakat Desa Ngliman. Penelitian ini menggunakan pendekatan Historis dimana peneliti meninjau dan mengumpulkan data dengan pendekatan kepada masyarakat di sekitar daerah sana. Di dalam penelitian dalam judul skripsi ini menggunakan tiga siklus Studi arsip (Dokumen), kepastakaan dan Observasi.¹¹

3. Jurnal yang di tulis oleh Andi Jatmiko, Sugiyanto dan Bambang Soepono yang berjudul “Siraman Satu Suro Ritual in Sedudo Waterfall Nganjuk District 1992-2018” penelitian ini berlatar belakang mengenai bagaimana kondisi atau latar belakang baik mengenai masyarakat ataupun prosesi ritual yang di lakukan dari tahun ke tahun kemudian memfokuskan pada kegiatan siraman yang dilakukan masyarakat, serta pemaknaan interaksi dan interdependensi. Penelitian ini peneliti melakukan penelitian secara historiografi yang diperoleh dari tahap interpretasi kemudian merekontruksi fakta-fakta sejarah yang di peroleh agar menjadi sebuah cerita sejarah yang bermakna dan dapat di mengerti oleh masyarakat umum. Peneliti menggunakan pendekatan antropologi budaya dan teori interaksiisme simbolik yang di pelopori Oleh *George Herbert Mead*

Untuk Lokasi penelitian ini sama halnya dengan yang di lakukan oleh ketiga penelitian di atas yakni bertempat di Desa Ngliman, Kec. Sawahan Kabupaten Nganjuk dan perbedaan penelitian ini dengan Judul penelitian di atas yakni penelitian ini mengkaji bagaimana upaya suatu masyarakat dapat melestarikan dan mempertahankan suatu bentuk acara buah akulturasi budaya Jawa tetap Eksis di

¹¹ Lilik Nur Rohmah, “Studi tentang pelaksanaan Upacara ritual Siraman Satu Suro di sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk 2015 hal 04

tengah Dominasi Masyarakat Muslim disana hingga saat ini, hal ini tentu memberikan sebuah gejala social yang memberikan implementasi suatu tipe masyarakat dalam keberlangsungan suatu budaya tidak di tandai dengan seberapa besar dan latar belakang keyakinan apa yang di anut disana, melainkan sebuah asimilasi budaya Jawa dan eksistensi daripada nilai tersebut memiliki nilai kadar yang kuat untuk dipertahankan di masyarakat. Dengan adanya hal tersebut penelitian kali ini menggali lebih dalam terkait Pemaknaan masyarakat Muslim terhadap adanya Siraman Sedudo ini dari berbagai macam segi Sosial disana.

B. Kajian Pustaka

a. Makna Asimilasi sosial

Dalam sebuah kelompok khususnya di Masyarakat multi-Budaya Seperti Indonesia ini tentu menjadi sebuah fenomena yang tentu mengalami gejala-gejala perubahan Pemaknaan yang bersifat fleksible atau mengikuti arus sebagaimana Masyarakat menjadikan Budaya sebagai identitas mereka sendiri. Dalam hal ini masyarakat akan mengalami perubahan pola yang berdekatan dalam suatu kondimen atau unsur sosial dalam masyarakat Charles Darwin menggambarkan bahwa Disrupsi telah mengubah tatanan dunia secara cepat dan singkat, dan perubahan itu tidak memerlukan waktu yang amat lama atau ribuan tahun, perubahan itu sangat cepat¹² maka dari itu tidak heran bahwasanya kemanapun dan dimanapun suatu kelompok manusia, secara cepat atau lambat akan menunjukkan waktu suatu perubahan dalam berlangsungnya kehidupan suatu masyarakat.

Persilangan Budaya dan konsolidasi mungkin sebuah istilah yang tepat untuk di jadikan Faktor yang menjadi garis besar atau penyebab utama dalam

¹² Charles Darwin, *On The Origin Of Species*. Castle Book 2004 (online)
https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Charles_Darwin

berjalannya Perubahan suatu masyarakat, baik mencakup kebiasaan sehari-hari, Tradisi, Budaya, nilai tukar, Roda Ekonomi, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan berlangsungnya suatu pergerakan dalam masyarakat. Perubahan Sosial yang terjadi akan terhubung kepada aspek lain yang mencakup kehidupan manusia mulai dari tingkat individual hingga tingkat secara global¹³.

Hal ini menunjukkan bahwasanya kendali kekuasaan dalam mengubah suatu generasi adalah terletak di unsur yang terkandung dalam Masyarakat, tak ayal hal-hal baru akan membaaur sedikit demi sedikit dengan kebiasaan masyarakat dan menggerogoti kebiasaan yang di anggap bukan trend adalah suatu yang ketinggalan atau akan asing di wilayah mulanya sendiri. Adapun kebiasaan yang bertahan atau masih di pertahankan adalah merupakan sesuatu yang di nilai memiliki nilai tersendiri bagi masyarakat setempat.

b. Tradisi Siraman Sedudo

Tradisi menurut Soerjono Soekanto adalah sesuatu yang dilakukan berulang ulang dan bersifat turun temurun dalam bentuk dan wujud yang sama, sedangkan menurut Linton tradisi adalah keseluruhan daripada pengetahuan dan sikap hingga pola perilaku yang merupakan suatu kebiasaan atau kecenderungan yang dimiliki sekaligus di wariskan kepada anak cucu pada suatu lapisan masyarakat tertentu. Sebuah tradisi memang memiliki sebuah kecenderungan untuk di turunkan namun tidak semua yang di turunkan di lesatrikan dengan baik. Begitupun dengan tradisi dimana semakin hari kita semakin tahu bahwa semua akan berubah mengikuti jaman, semua sektor baik pendidikan, pola pikir, ekonomi, budaya serta sektor tradisi dalam masyarakat pun akan hilang dan tergerus jaman. Namun di Desa

¹³ J. Dwi Narwoko dan Bagus Suyanto, Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan (Jakarta:Kencana, 2007)

Ngliman Kec. Sawahan Kab. Nganjuk ini dapat mempertahankan dan bahkan mengeksplor sebuah acara tahunan yang mengembangkan potensi dalam sektor Pariwisata, hal ini tentu sebuah hal yang menarik untuk di teliti dan mengajak kita semua memahami apa saja yang di lakukan masyarakat setempat guna memberikan sumbangsih kepada acara tahunan ini.

Sebagian besar masyarakat Jawa sudah memiliki agama resmi yang disahkan oleh pemerintah. Namun tidak sedikit masyarakat yang masih percaya pada kehidupan religi nenek moyang mereka yang masih percaya adanya dewa, roh leluhur, dan benda atau tempat yang dikeramatkan. Semenjak manusia sadar keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya.¹⁴

Siraman berasal dari kata dasar “siram” yang dimana dalam istilah jawa berarti mandi atau menyiramkan air ke seluruh tubuh ataupun benda. “Tirta” dalam bahasa jawa berarti air. Kata “amarta” atau orang jawa menyebutnya “ngamarta” di ambil dari sebuah salah satu nama kerajaan yang terkenal dalam salah satu cerita jawa. Dan kata “Sedudo” sendiri ini merupakan kata gabungan daripada “se” yang berartikan satu dan “dudo” yang biasa di sematkan kepada panggilan seorang laki-laki yang usai menikah namun sudah tidak memiliki istri. Kata sedudo hingga saat ini di gunakan untuk menamai salah satu air terjun yang berada di kaki gunung wilis tepatnya di Desa Ngliman Kec. Sawahan, Kabupaten Nganjuk. Menurut kepercayaan penduduk setempat seorang “dudo” tersebut seorang yang membat desa atau seorang yang mengawali cikal bakal adanya Desa Ngliman sendiri, beliau setiap hari mandi di air terjun tersebut. Sehingga

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 313.

masyarakat sekitar menamakannya air terjun tersebut dengan air terjun *Sedudo*. Hal ini adalah sebuah bentuk penghormatan dan sanjungan kepada *sang Sedudo* yang mengawali cikal bakal desa itu sendiri.

Sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia ketika mendengar siraman benda pusaka di malam Satu Suro karena banyak di luar sana juga yang melakukan kegiatan serupa seperti halnya yang dilakukan oleh Yogyakarta yang dengan rutin mewariskan acara tersebut sebagai hal yang diyakini. Sebagian Masyarakat Jawa dimana kegiatan ini juga merupakan warisan daripada leluhur bangsa Indonesia sendiri yang dulu memang didominasi oleh agama hindhu, hal ini selain merupakan bentuk rasa lampah bathin dan prihatin.

Siraman ini merupakan satu dari sekian banyak tradisi siraman yang ada di Indonesia, dimana pelaksanaannya secara garis besar adalah mengandung bagian acara pencucian benda pusaka secara simbolik dan terdapat nilai filosofis yang terkandung di dalam setiap isi daripada susunan acara, seperti yang disebutkan di atas dimana ada banyak tarian dan pengisi acara dengan syarat-syarat tertentu dan mengundang daya Tarik tersendiri untuk mengunjungi perayaan atau pelaksanaan ritual adat disana. Pun demikian kita dapat menilai bahwa untuk saat ini baik masyarakat di sana ataupun tokoh-tokoh adat disana merupakan sekelompok penerus daripada adat dan istiadat masyarakat hindu terdahulu yang kini diwariskan secara simbolik dan filosofis budaya dengan adanya Ritual Siraman Satu Suro yang dilakukan di bawah kaki air terjun sedudo sendiri. Dan hal yang menarik adalah masyarakat disana didominasi bukan dari kalangan hindhu.

c. Tradisi Siraman Sedudo dalam Masyarakat muslim

Tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman sendiri merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan di bulan Suro dimana dalam adat tradisi jawa bulan Suro sendiri

memiliki makna yang sacral bagi sebagian besar masyarakat Jawa.¹⁵ Upacara Siraman Sedudo sendiri memiliki makna yang menjadikan air untuk dijadikan media guna meminta berkah dan mengharap keselamatan bagi sebagian besar masyarakat setempat. Prana Prahista atau yang bisa disebut pemandian atau pembasuhan benda pusaka peninggalan daripada Mbah Ageng Ngliman¹⁶ yang percikan air daripadanya di basuhhkan atau di percikkan kepada anggota keluarga masyarakat agar mendapat berkah dan juga keselamatan dan awet muda.¹⁷

Tradisi atau adat kebiasaan merupakan pola-pola perilaku bagi anggota masyarakat di dalam memenuhi segala kebutuhan pokoknya. Apabila kemudian ternyata pola-pola perilaku tersebut efektif lagi di dalam memenuhi kebutuhan pokok, krisis akan muncul. Mungkin adat atau kebiasaan yang mencakup bidang kepercayaan, sistem mata pencaharian, pembuatan rumah, Cara berpakaian tertentu, begitu kokoh sehingga sukar di ubah.¹⁸

Masyarakat Muslim di Indonesia sendiri tentu tidak luput daripada adanya sebuah proses Konsolidasi Budaya yang Dimana sebenarnya Indonesia dulu bukanlah sebuah Negara yang memeluk agama islam, sebagai missal tahun 1802 M¹⁹ adalah awal dari pembaharuan tradisi Islam di Indonesia, ketika “Haji Miskin” dan teman-teman pulang dari menuaikan ibadah Haji dan tinggal di Minangkabau dengan julukan “Harimau nan Salapan” atau di namakan kaum “Paderi”. Mereka mengadakan perombakan masyarakat secara radikal untuk melakukan gerakan pembaharuan, sehingga terjadilah polemik dalam tubuh umat Islam yang

¹⁵ Aswoyo, *Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang*. Volume 6 : No 1, 43-57

¹⁶ Sesepuh yang membuka Desa Ngliman

¹⁷ Sutarto, *Modul Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Lokal Jawa Timur* (Jakarta : Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia), 2013 : 77-78

¹⁸ Nuryati Samatan, *Buku 1 Sosiologi* (Universitas Gunadharma : 2017) hal 57

¹⁹ Lothup Stodard: M.A., Ph. D, “*The New Worl of Islam*” diterjemahkan oleh Letjen H. M. Mulyadi Joyomartono, dkk, (Jakarta: 1966. Hal : 302-303

kemudian menjelma dalam bentuk peperangan yang cukup dahsyat antara kaum adat dan colonial belanda dengan kaum paderi. Peperangan ini terjadi karena belanda ikut campur tangan dalam polemik tersebut dengan dalih “kemanusiaan”²⁰

Di Indonesia para cendekiawan Muslim tentu sangat berpengaruh dalam hal melakukan peran sebagai actor perubahan dalam semua aspek kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan. Baik meliputi pendidikan, ekonomi, Sosial Budaya, hukum, ideologi, bahkan politik kenegaraan. Peran mereka sangat besar sejak masa penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru, era reformasi, pasca reformasi bahkan hingga sekarang dan masa mendatang. Sekalipun eksistensi mereka dalam kenegaraan mengalami pasang-surut, namun mereka tetap melakukan berbagai peran dan aktivitas yang mencerahkan, sebagai ciri kecendekiawaan²¹

C. Kontribusi Penelitian

Hasil yang di lakukan penelitian disini di kontribusikan untuk masyarakat sekitar khususnya Masyarakat Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk dan peneliti selanjutnya yang mungkin akan melakukan penelitian dengan tema serupa. Kemudian menjadi keselarasan kacamata sosiologi yang merupakan agen analisis social yang ada di masyarakat.

Bentuk kontribusi mahasiswa yang berupa karya ilmiah yang di tulis dengan hasil dan bahan yang di olah dan di kemas dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan tema atau judul **Pemaknaan masyarakat muslim terhadap**

²⁰ Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam perspektif Pendidikan Islami* (Sidoarjo : Nizamia Learning Center) 2020,I

²¹ Ibid, i

**tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten
Nganjuk.**

D. Kerangka Teori

Peter L. Berger menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan". Kendati diwujudkan oleh setiap orang dan mungkin kadangkala dilakukan dalam suasana menyepi, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya, manusia secara bersama-sama dalam berbagai kelompok besar yang bermacam-macam terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.²²

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandangan yang berbeda. Yakni, pendekatan referensial, ideasional, dan behavior. Pendekatan referensial dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai obyek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan ideasional lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Sedangkan pendekatan behavioral mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (speech event) yang berlangsung dalam situasi tertentu (speech situation). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan speech situation disebut speech act (makna tindakan). Pendekatan referensial mengaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia dalam memahami realitas

²² Isa Anshori, *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, Agustus 2020, 93. <http://digilib.uinsby.ac.id/43043/>

lewat bahasa secara benar. Pendekatan ideasional mengaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Adapun pendekatan behavior mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional. Keberadaan ketiga pendekatan tersebut lebih menyerupai satu rangkaian. Karena itulah, Gilbert H. Harman lebih suka memakai istilah tiga tataran makna (*There Levels Of Meaning*)²³



²³ Alston dalam tulisan Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), 55

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif pendekatan Fenomenologi. Fenomenologis berusaha untuk memahami makna peristiwa serta interaksi pada orang-orang biasa dalam situasi tertentu.²⁴ Pendekatan ini menghendaki adanya sejumlah asumsi yang berlainan dengan Cara yang di gunakan untuk mendekati perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab.²⁵

Pada saat melakukan penelitian ini kami lebih mengarah kepada informasi yang diberikan oleh narasumber atas pemahaman peristiwa yang secara langsung terjadi dan makna yang terkandung dalam sebuah kejadian atau peristiwa. Khususnya bagaimana sejarah dan pandangan Juru Kunci makam Mbah Ngliman yang menjadi tokoh masyarakat yang bertugas menjaga dan mewarisi tradisi daripada adanya rangkain acara yang bermuara pada hari H siraman satu Suro Sendiri.

Selain itu Kami Menggunakan Jenis Penelitian ini guna mengetahui dan mencari latar belakang atau bagaimana Rangkaian Acara dan Observasi secara rinci tentang apa yang di lakukan baik masyarakat ataupun tokoh-tokoh masyarakat Dsn Ngliman Desa Ngliman Ini guna memeriahkan dan menghidupkan acara inti yang berlaku di sana.

²⁴ Isa Anshori, Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. Halaqa: Islamic Education Journal, 2(2), 2018, 165-181. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>

²⁵ Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2006)

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk tepatnya pada lokasi Objek wisata Air Terjun Sedudo dan sekitaran Desa wisata Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Waktu penelitian relatif dan cenderung fleksibel, namun di tahun ini pelaksanaan siraman ada pada satu suro atau dalam kalender islam jatuh pada Muharam dan kebetulan di tahun ini jatuh pada tanggal 30 Juli 2022 namun setelah di lakukan wawancara rinci kepada Juru Kunci sendiri kalender acara tahunan ini bermuara pada keputusan Bupati atau pemerintahan setempat. Kurang lebih untuk pelaksanaannya jatuh pada tanggal 13 Agustus 2022 yang dimana pelaksanaan secara ritual rutinan telah di lakukan lebih dulu pada tanggal tepat di malam satu suro yang jatuh di tanggal 29/30 Juli di mana untuk pelaksanaannya hanya di hadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi juru kunci di Makam Mbah Ageng Ngliman dan hanya dilakukan ritual sederhana yakni berupa tumpengan dan upacara kirim Doa bagi masyarakat setempat.

C. Pemilihan subjek penelitian

Subjek peneltiian ditentukan secara purposive, yakni tokoh masyarakat Ds Ngliman, kepala adat, pemuka tradisi dan masyarakat Muslim sekitar. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan²⁶ di penelitian ini kami mengambil beberapa narasumber yang kami dapati baik dari lokasi penelitian secara langsung atau pun masyarakat yang berada di sekitar wilayah tersebut. Di sini kami

²⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Al-fabeta, 2008),

mengambil sampel data atau Narasumber dari berbagai macam latar belakang yang berkaitan dengan judul penelitian terkait yang terdiri dari, Juru Kunci, Kepala Desa, Wisatawan, Pedagang setempat, pengisi acara, Generasi Muda, Penyedia bidang jasa dan lain sebagainya. Berikut 23able daftar objek Penelitian

Tabel 3.1 Data Narasumber
Sumber : Data Peneliti

No.	Nama	Usia	Keterangan
1.	Bapak Mukirin	65 tahun	Juru Kunci Makam Mbah Ngliman
2.	Bapak Sucipto	59 tahun	Peziarah
3.	Bapak Hermantadji	53 tahun	Juru Kunci/Ketua adat Pelaksana Siraman Sedudo
4.	Bapak Mukhlis H	43 Tahun	Imam/Ta'mir Musholla di Desa Ngliman
5.	Bapak Imam Widodo	57 Tahun	Kepala Desa Ngliman
6.	Adista Kumala	19 Tahun	Pengisi acara Siraman /PemudaDesa Ngliman
7.	Tiawan	32 Tahun	Ojek/Penyedia Jasa transportasi Desa Ngliman
8.	Wahyudi Ridwan	35 Tahun	Petani, Penjaga Tiket Kawasan komplek Wisata air terjun Sedudo

9.	Ibu Amanatun	58 tahun	Penjual/ Masyarakat Desa Ngliman
10.	Dhani Kurniawan	16 Tahun	Siswa SMAN 2 Nganjuk
11.	Adi Baskoro B.	42 Tahun	Wisatawan
12.	Frederica Salsabila	16 Tahun	Siswi SMAN 2 Nganjuk

Dalam pemilihan narasumber dalam penelitian kali ini saya memiliki 12 Narasumber atau sampel Masyarakat Muslim dari Ngliman diantaranya 9 Laki-Laki dan 3 Perempuan. Masing-masing kami ambil dari beberapa lapisan Masyarakat yang kami tera kan latar belakang dan keterangan nya dalam tabel di atas.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian Pra Lapangan

Penelitian di tahap ini merupakan sebuah langkah sebelum menghadapi langkah Observasi dengan informan, bagian ini meliputi pendalaman etika dalam mengawali penelitian mengenali dan mendalami norma yang berkenaan dengan masyarakat di daerah yang di tuju. Mempersiapkan apa saja yang perlu di butuhkan pada saat menggali data di lapangan semua harus di matangkan dengan tenggat waktu yang seharusnya sudah terstruktur dan terorganisir dengan baik, time management juga harus sangat di perhatikan disini. Disini kami melakukan dua kali ijin yang pertama peneliti melakukan Observasi secara informal atau lebih kepada memilih jalan silaturahmi untuk mendapat ijin kepada setiap narasumber

kegiatan peneliti antara lain seperti sowan di rumah juru kunci, melakukan tindakan persiapan tentang apa saja yang sekiranya nanti dibutuhkan, menyusun dan membuat prakiraan dan memiliki bagaimana langkah dan gambaran kedepannya sebelum melakukan tahap inti pelaksanaan penelitiannya.

Dalam penelitian kali ini kami di sarankan oleh pemerintahan setempat guna meminta izin melalui bagian akademik fakultas atau pun jurusan yang mengeluarkan surat izin penelitian guna di sampaikan kepada bagian yang terkait. Dalam hal ini selaku peneliti harus melalui penyampaian surat rekomendasi dan Proposal penelitian kepada Bakesbang Nganjuk kemudian menyampaikan surat Rekomendasi Penelitian kepada Bappeda Nganjuk, Dispora Nganjuk, Pemerintah Kecamatan Sawahan dan terakhir kepada Kepala Desa Ngliman.



gambar 3.1 Surat Rekomendasi Bakesbang kepada Instansi terkait
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 3.2 Surat Rekomendasi kepada Bappeda Kabupaten Nganjuk
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Tahap lapangan

Di tahap ini peneliti mulai dengan Observasi sebelum melangkah ke arah wawancara dan dokumentasi, adapun dalam hal ini peneliti dapat menggali informasi se dalam dalamnya kepada informan atau Masyarakat sekitar Desa Ngliman, membangun keterikatan dan benar-

benar dapat memperhatikan etika dalam mengumpulkan data yang diharapkan. Memberikan kontribusi dalam berlangsungnya acara siraman juga sangat bagus karena dengan ini selain mendapat pengetahuan juga pengalaman saat melakukan pengamatan di lokasi. Untuk kali ini kami selaku peneliti melalui tahap secara formal yang di berlakukan Pemerintah Desa Ngliman untuk penelitian yang akan di lakukan kedepan, antara lain mengirim surat pengantar dari kampus kemudian di sampaikan kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Nganjuk, kemudian menyampaikan surat ijin yang berkaitan dengan berlangsungnya Ijin penelitian yang di maksud guna di sampaikan surat pengantar kepada, Bappeda Nganjuk, Bupati, Camat Sawahan dan terakhir kepada Kepala Desa Ngliman di tempat.

✚ Tahap Penulisan Laporan

Pada Tahap ini, peneliti di harap dapat memulai menuangkan semua hasil data yang diperoleh selama proses tahap lapangan serta menganalisis data dengan pendekatan teori yang memiliki sisi relevansi yang kongkrit dengan topik penelitian. Dalam tahap penulisan laporan perlu ditekankan terhadap peneliti bahwa laporan penelitian harus sesuai dengan data yang sudah didapat dari informan yang di mintai keterangan tanpa mengurangi atau melebihi data yang sudah di dapat.

E. Jenis dan sumber data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif, bersumber primer dan sekunder. Jenis data kualitatif meliputi gambaran siraman sedudo, langkah-langkah yang diterapkan masyarakat muslim dalam mempertahankan tradisi siraman sedudo, serta faktor pendukung dan

penghambat. Sedangkan data kuantitatif berupa jumlah pengunjung dan para pemanfaat acara tersebut, termasuk para pedagang yang ada di sekitar tempat tersebut. Data ini diperoleh secara langsung sebagai sumber primer maupun tidak langsung sebagai sumber sekunder.

F. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut :

1) Observasi (Pengamatan)

Langkah ini digunakan sebagai langkah awal untuk mendapatkan data secara realistis dan langsung mengamati lokasi yang di tuju. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung²⁷ teknik ini dilakukan agar peneliti dapat menerima gambaran bagaimana kondisi terkait memungkinkan atau sebaliknya,karenanya teknik ini sangat di perlukan sebelum melakukan wawancara ataupun lain sebagainya.

2) Wawancara

Wawancara merupakan cara yang dipergunakan penelitian untuk mencari data juga iformasi dengan cara memberikan pertanyaan langsung terhadap narasumber yang di tuju dengan bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara yakni sebuah cara dari peneliti untuk mendapatkan serta menggali data yang valid dan konkrit sesuai dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Bentuk wawancara dibagi menjadi dua yaitu *wawancara berencana* dan *wawancara tidak berencana*. Wawancara berencana merupakan wawancara yang

²⁷ Burhan Ashshofa, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), 26

dilakukan sesuai dengan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya oleh peneliti. Sedangkan wawancara tidak berencana merupakan wawancara yang tidak dibekali dengan penyusunan daftar pertanyaan secara terpolat dan sistematis yang harus dipatuhi oleh pewawancara²⁸

3) Dokumentasi

Langkah ini adalah sebuah upaya peneliti untuk memberikan bukti bahwa penulis benar-benar melakukan penelitian secara langsung dan ada indikasi guna menyempurnakan ketika menulis laporan penelitian nanti, data ini sangat penting dan dibutuhkan peneliti sebagai bagian dari pelengkapan data secara realistis dan bersifat objektif. Dokumentasi dapat berupa gambar ataupun video yang di gunakan peneliti untuk membuktikan bahwa penelitian ini tidak di rekayasa dan tidak di buat buat adanya.

G. Teknik Analisis data

Setelah melalui tahap pengumpulan data maka peneliti melakukan analisis data melalui proses sebagai berikut:²⁹

a) Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pemilihan data dalam penelitian yang meliputi tahap seleksi daripada data yang dikumpulkan di lapangan. Reduksi data lebih fokus pada meringkas dan memangkas data yang ada dalam catatan proses hasil penelitian lapangan. Reduksi data memilik tujuan untuk mempersingkat peneliti dalam memahami data

²⁸ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:Kencana, 2007), 69

²⁹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), 11

yang sudah dikumpulkan. Data yang dikumpulkan dari proses lapangan meliputi baik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di tahap sebelumnya.

b) Penyajian data

Penyajian data di sini merupakan sumbangsih dan tahap dimana apa yang sudah di seleksi dapat dituangkan dalam konsep yang singkat namun tidak mengurangi keabsahan yang terkandung dalam informasi yang sudah di dapatkan peneliti. Melakukan penggambaran secara umum dan mendeskripsikan tentang “Eksistensi tradisi Siraman Sedudo wujud pelesatrian budaya di tengah masyarakat era modern” yang sudah di analisis dan di kemas secara rapi di dalam pola yang terstruktur.

c) Penarikan kesimpulan

Dalam sebuah langkah menjelaskan fenomena yang datanya sudah di dapat dan di perinci tentu pada tahap akhir peneliti perlu menarik kesimpulan yang mudah di pahami dan penjelasan secara singkat namun mengandung bobot yang kemudian dapat memberikan pemahaman bagaimana pembaca dapat menangkap poin penting yang di sampaikan dalam laporan penelitian yang di maksud, mengerti perihal bagaimana melihat segi secara logis bahkan mistis daripada latar belakang *siraman sedudo* sendiri.

d) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi, yakni mempertanyakan kembali ke sumber dan diskusi dengan dosen pembimbing.

BAB IV
PEMAKNAAN MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP TRADISI SIRAMAN
SEDUDO DI DESA NGLIMAN KECAMATAN SAWAHAN KABUPATEN
NGANJUK

A. Gambaran Umum Desa Ngliman Kec. Sawahan Kabupaten Nganjuk

1. Keadaan Geografis

Secara Geografis Letak Desa Ngliman Kecamatan sawahan Kabupaten Nganjuk terletak pada bagian wilayah Nganjuk yang berada di Kecamatan sawahan di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Sawahan, di bagian Timur berbatasan dengan Desa Bareng, Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bendolo sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan wilayah perhutani



gambar 4.1 Pendopo Agung (Balai Desa Ngliman)
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Desa Ngliman terdapat empat padukuan atau dusun antara lain yang bernama Dusun Ngliman, Dusun Bruno, Dusun Kemukus, dan Dusun Gimbal. Jumlah penduduk

dalam sensus terbaru yakni 4375 Jiwa diantaranya 2217 Laki-Laki dan 2158 Perempuan. Memiliki 7 Rukun Warga (RW) dan 34 Rukun Tetangga (RT)

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Ngliman
Sumber Data: Sekertariat Desa Ngliman data tahun 2020

Sebelah Utara	Desa Sawahan
Sebelah Timur	Desa Bareng
Sebelah Selatan	Desa Bendolo
Sebelah Barat	Perhutani

Jarak tempuh Desa Ngliman ke Kec. Sawahan adalah 5 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 15 menit dengan kendaraan bermotor. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota nya yang tepatnya lokasi ke kabupaten Nganjuk adalah 33 km, yang dapat ditempuh dengan jarak tempuh waktu yakni sekitar 1 jam.

Visi dan misi Desa Ngliman

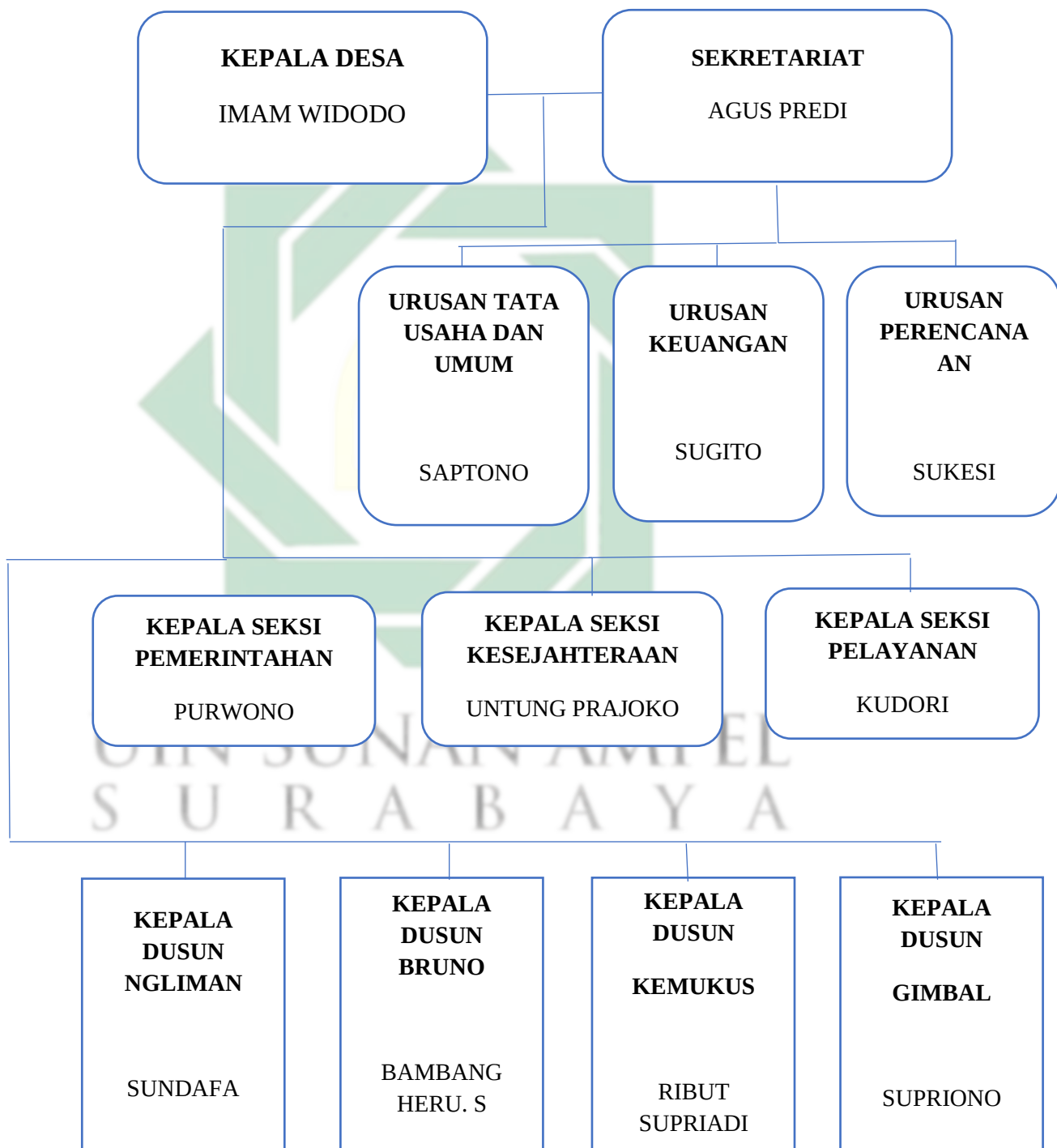
Visi adalah suatu gambaran tentang keadaan masa depan, berisikan cita dan citra yang ingin diwujudkan, dibangun melalui proses refleksi dan proyeksi yang digali dari nilai-nilai luhur yang dianut oleh seluruh komponen pemerintahan desa sesuai kewenangan lokal desa.

Visi Desa Ngliman adalah:

“Terwujudnya Masyarakat Desa Ngliman Yang Rukun, Makmur Dan Berbudaya Sesuai Adat Istiadat Desa Ngliman Serta Maju Dalam Pembangunan Sumber Daya Alam Maupun Manusia”.

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Ngliman tahun 2022³⁰

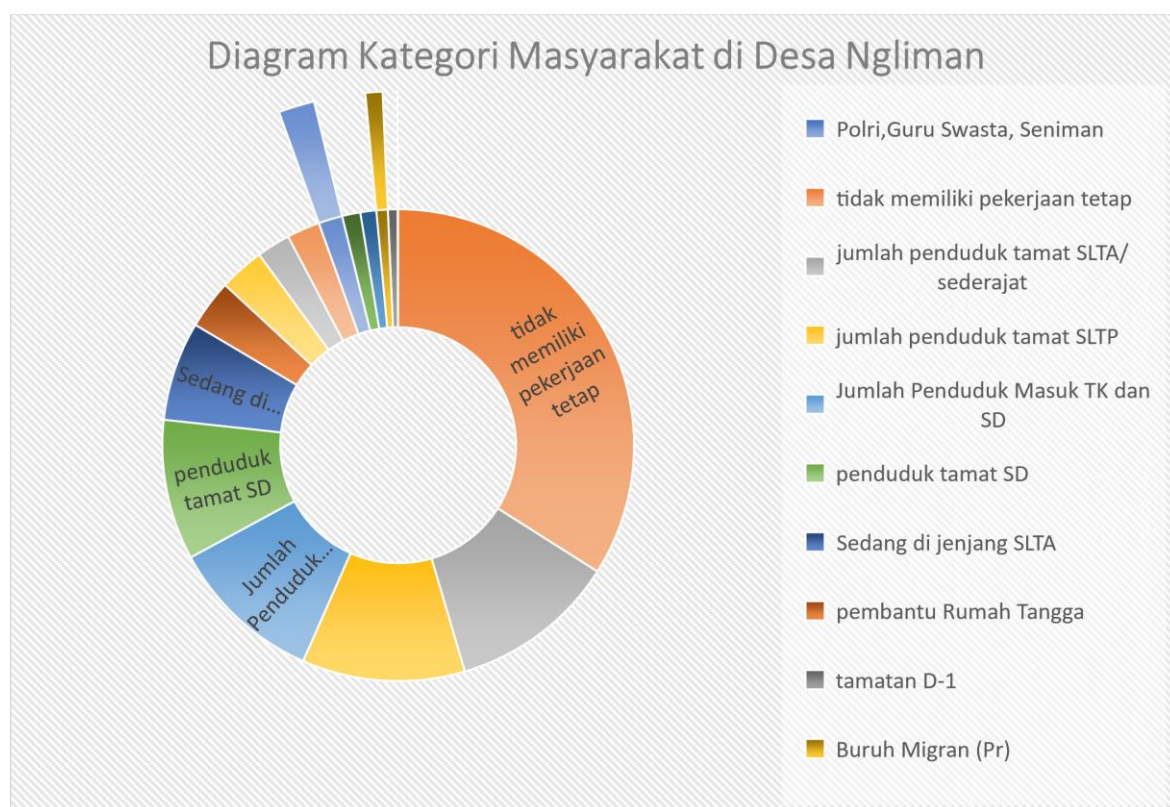
Diagram 4.1



³⁰ Dokumen Sekretariat desa Ngliman Sawahan Tahun 2020

2. Penduduk Desa Ngliman

Gambaran penduduk secara garis besar dapat di Tarik dari garis besar menurut profesi dan identitas setiap individu masyarakat berikut data yang di kelompokkan dalam berbagai profesi, bidang jasa, dan lain sebagainya. Dalam hal ini jika kita melihat data yang di sajikan menunjukkan 46 kategori dan masing-masing keterangan jumlah orang di Desa Ngliman

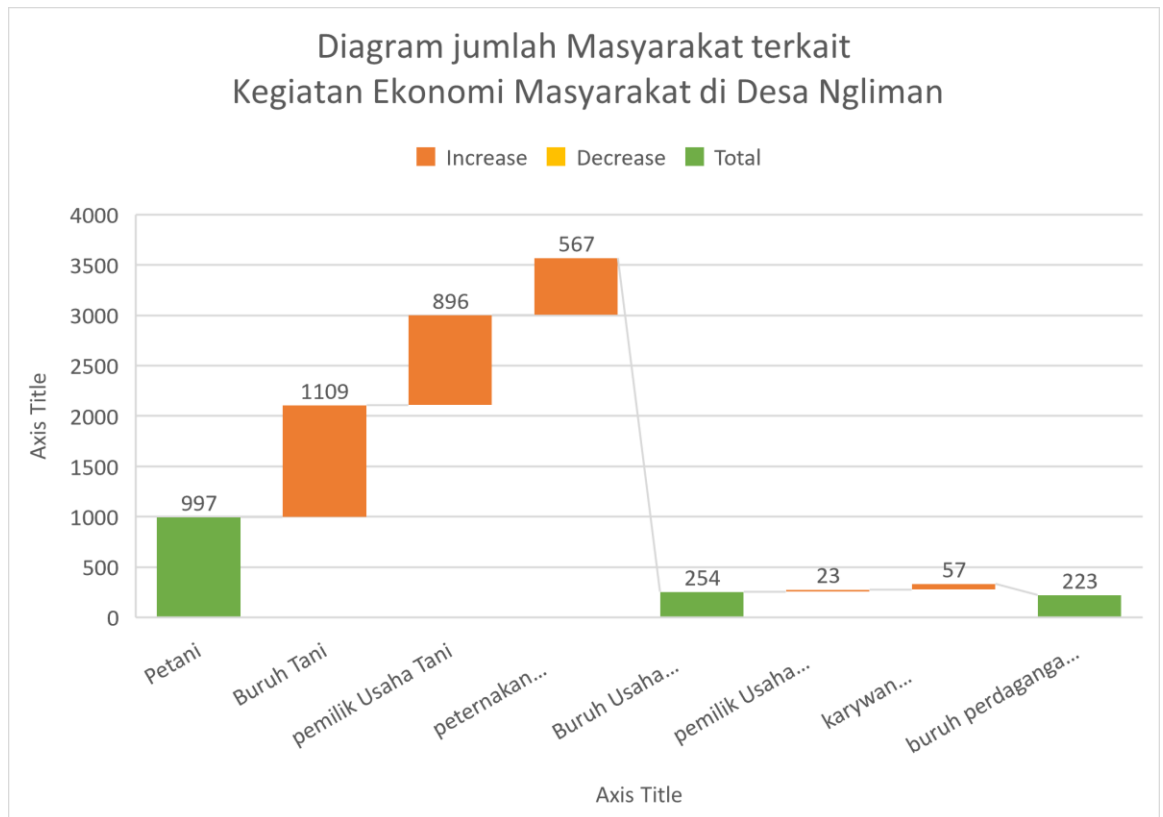


Data di atas menunjukkan kategori masyarakat dari berbagai sektor, hal ini menunjukkan angka paling besar di tujukan pada kategori serabutan atau masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap dimana angka yang tercatat memiliki jumlah 870 orang dimana angka yang menduduki peringkat paling atas dimana masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang dapat dibilang memiliki banyak peluang di luar pekerjaan tetap masyarakat lain. Dan hal ini tentu berkaitan dengan potensial daripada Desa Ngliman sendiri, karena selain berkembang baik dalam wisata juga daerahnya

merupakan penghasil sayur-sayuran dan perkebunan yang menjadi kekuatan besar perekonomian masyarakat disana. Kemudian data yang menunjukkan terkait penyedia jasa dan transportasi menduduki di angka 42 orang, disusul jasa penyedia hotel dan penginapan yang berada di angka 42 orang juga, yang terakhir ada kategori masyarakat pemilik Warung atau resto yang menduduki jumlah data dengan 58 Orang. Disini terlihat bahwasanya kombinasi secara potensial wilayah dan masyarakat cukup imbang meskipun dapat dikatakan masih belum benar-benar di dominasi oleh masyarakat namun sudah menunjukkan bahwasanya mereka benar-benar menggunakan kesempatan dan celah yang dapat di gunakan disana.

3. Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Perekonomian Masyarakat di Desa Ngliman di dominasi Oleh masyarakat bermata pencaharian Tani dimana hal tersebut juga faktor penyesuaian masyarakat dalam hidup dengan latar belakang lingkungan pegunungan dimana hasil bumi adalah yang dapat di pergunakan sebaik mungkin untuk memenuhi sekedar kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat disana berikut tabel yang menunjukkan sebagian besar profesi dan status pekerjaan di masyarakat Desa Ngliman berdasarkan hasil survei yang di lakukan di tahun 2019



Dalam diagram di atas menunjukkan bahwasanya profesi dengan jumlah warga tertinggi di tempati oleh buruh tani yang menunjukkan 1109, kemudian di susul petani yang menunjukkan data di angka 997 kemudian Usaha Tani yang menempati urutan ketiga yakni di angka 896 dari ketiga hal ini dapat kita simpulkan bahwa secara garis besar tingkat perekonomian warga Ngliman masih didominasi di sektor Tani/ penggarap hasil bumi dibanding di sektor peternakan atau di bidang penjualan hasil bumi.

Hal ini tidak lain juga sedikit banyak dipengaruhi keadaan geografis yang menunjukkan dimana lokasi Desa Ngliman ini memiliki potensi yang baik dibidang baik perkebunan ataupun pertanian karena hal ini berpengaruh terhadap roda perekonomian masyarakat. Selama melakuka penelitian kami menemui masyarakat yang berbondong bondong mengeringkan hasil kebun berupa cengkeh, dimana setiap hamper sudut jalan akan kita temui masyarakat yang menggelar terpal atau tempat untuk mengeringkan hasil kebun mereka

dari sini dapat kita dapati hasil bahwasanya potensi alam di Desa Ngliman sudah menjadi andalan bagi masyarakat yang berada disana.



gambar 4.2 Cengkeh hasil kebun masyarakat Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.3 salah satu hutan pinus yang terdapat di Desa Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.4 kebun cengkeh, Durian, dan kelapa Desa Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.5 kebun Bunga mawar di setiap jalan Desa Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan gambar yang peneliti ambil terkait sumber perekonomian masyarakat yang eksis di bidang pertanian dan perkebunan rempah, seperti cengkeh, kopi, durian, kelapa, mawar dan hutan pinus. Hal ini adalah sektor andalan daripada sektor perekonomian masyarakat Desa Ngliman.

Dalam sektor lain perekonomian Desa Ngliman ini tersokong dalam bidang pariwisata yang di suguhkan beberapa tempat wisata ikonik yang terdapat di Kawasan wisata air terjun Sedudo di Desa Ngliman. Dimana pemasukan juga

terbilang berpotensi juga disana sehingga membuat masyarakat sekitar juga ikut andil dalam hal membuka peluang pemasukan ekonomi bagi mereka sendiri. Pada point ini kami mengambil dua Narasumber yang saya ambil dari hasil wawancara Masyarakat setempat dan pedagang asli yang bertempat tinggal disana sekaligus menggali informasi bagaimana dampak dan pandangan narasumber tersebut dalam hal perkembangan sosial dan secara khusus untuk mengetahui bagaimana perubahan secara revolusioner yang mencakup titik kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat disana.



gambar 4.6 kompleks ruko sebelah Utara bagian barat kawasan air terjun sedudo(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.7 kompleks ruko sebelah Utara bagian timur kawasan air terjun sedudo (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.8 ruko(warung makan yg di fasilitasi pemerintah untuk masyarakat) di sekitar kawasan Pendopo agung Desa Ngliman (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.9 (Warung kopi) usaha milik masyarakat Ngliman di kompleks wisata air terjun (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan suatu bentuk dukungan pemerintah yang menunjang kegiatan ekonomi masyarakat dan bentuk kecil daripada inisiatif dan keikutsertaan pemerintah setempat dalam hal memberikan izin dan legalisasi bagi masyarakat agar bebas dalam hal membantu ekonomi mereka guna membentuk suatu paguyuban dagang di Desa Ngliman dengan mendirikan tempat baik warung pribadi ataupun bangunan ruko yang di kelola oleh pihak pengelola yang bersifat kontrak sewa bangunan.

Dalam hal ini juga menunjukkan bahwasanya awal mula di Desa Ngliman ini hanya sebagai tempat wisata air terjun biasa yang ada di Nganjuk dimana kehidupan masyarakat tentu saja terfokus pada pengolahan lahan pinus dan bertumpu pada pertanian yang bergantung pada hasil bumi, seperti cengkeh, sayur-sayuran, padi dan lain sebagainya. dimana letak strategis yang berada di pegunungan maka dulu sebelum menjadi salah satu objek wisata potensial di Nganjuk masyarakat setempat masih belum banyak yang berinisiatif untuk tergabung dalam paguyuban atau perkumpulan masyarakat yang membantu selain menyediakan kebutuhan pengunjung saat di lokasi juga membantu menarik minat wisatawan untuk dapat membeli cinderamata atau buah tangan usai mengunjungi tempat wisata air terjun sedudo

“Singen, pas kulo enom dereng rame kados ngenten mba, singen panggen niki pelosok dadose tiang badhe singgah niku arasaarasan, soal e ngge naming saget di lintangi kalih sikil. Dereng enten reno-reno ngenten niki. Jading, panggen lesehan, ruko ngenten niki dereng enten”

“Dulunya disini tidak begitu ramai pengunjung seperti saat ini, dulu belum banyak fasilitas dan ruko-ruko yang tersebar seperti sekarang. Mungkin juga faktor minimnya orang jualan disini ya, jadi untuk wisatawan mungkin juga kurang nyaman dan memerlukan tempat untuk seperti halnya istirahat, kamar mandi dan lain sebagainya”³¹

³¹ Ibu amanatun, Penduduk asli Desa Ngliman sekaligus pedagang di area wisata air terjun Sedudo. Wawancara 13 Juni 2022, 58 tahun

Ibu amanatun seorang masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang atau orang yang berada di tempat lokasi kawasan wisata menuturkan bahwasanya Seiring berjalannya waktu pengelola dan pemerintahan setempat sepakat untuk melakukan pengembangan dan renovasi fasilitas umum dan membangun beberapa spot-spot foto yang di dedikasikan bagi sebagian besar pengunjung agar ketika menikmati suguhan pemandangan air terjun yang menakjubkan juga memberikan efek nyaman bagi masyarakat ketika menikmati hawa pegunungan dan alam sekitar Kawasan air terjun sedudo yang masih asri. Hal ini juga merupakan sebuah perubahan yang signifikan dan terbilang bagus dalam progress dan penyediaan sarana dan prasarana di tempat umum

“Bersyukur mantun pandemic niki maringi kulo berkah, siyen susah sanget nduk pados langgan, kulo nyambut mriki niku ngge gandolan ee urip, ngarit nggih kur ngisi kesibukan mawon, siyen acara niki mboten nate sepi dating pengunjung. Tahun dating tahun acara niki saget nggaet katah tiang dating mriki.

“intinya saya benar-benar sangat bersyukur di tahun ini pengunjung sudah bisa banyak lagi mba, kemaren-kemaren itu saya merasakan sekali ketika masih covid dimana-mana, itu cukup kerasa dampaknya bagi saya. Karena saya kerja utama itu disini juga, ke sawah juga Cuma sampingan saja. Acara siraman ini saya kira setiap tahun tidak pernah surut daripada antusiasme masyarakatna, ya meskipun ada naik turunnya tapi tetap saja saya kira itu benar-benar acara yang jadi magnet disini”

Ibu amanatun menambahkan terkait tanggapan beliau terkait acara tahunan yang menjadi magnet dan bentuk acara yang dapat dikatakan atau disebut akar daripada kegiatan beliau berjualan di lokasi wisata sedudo ini, dimana dalam hal ini acara Siraman ini merupakan wajah daripada Air terjun Sedudo sendiri. Dan adanya ini sangat berdampak bagi kehidupan Ibu amanatun sendiri khususnya dalam bidang perekonomian beliau sendiri.

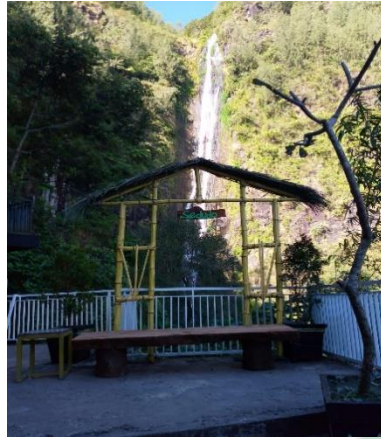
Kemudian tindakan atau andil campur tangan pemerintah Kabupaten Nganjuk sendiri ikut mengawal dan memfokuskan potensi yang di miliki oleh Dsn Ngliman sendiri, dengan demikian baik segi infrastruktur dan promosi pariwisata Kabupaten Nganjuk akan mengalami perubahan yang berkembang seiring berjalannya waktu, dimana persaingan atau potensi alam Nusantara ini sangat kaya dan tentunya untu menarik wisatawan domestik ataupun mancanegara ini sangat berpengaruh daripada aspek- aspek yang terdapat pada pembangunan berkelanjutan suatu Daerah. Jika Kabupaten Nganjuk khususnya di Ngliman ini tidak mengikuti perkembangan dan proyek pemerintah maka suatu wilayah juga akan mengalami kemunduran atau ketinggalan jaman dalam hal menge-push potensi perekonomian suatu daerah. Di bawah ini pengembangan yang di lakukan pengelola Kawasan wisata dengan menambahkan dan mempercantik spot-spot foto daripada Kawasan wisata air terjun Sedudo.



gambar 4.10 Spot foto 1
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.11 spot foto 2
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.12 Spot foto 3
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.13 Spot foto utama 4
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan suatu pengembangan tambahan di luar ketersediaan fasilitas umum yang sudah di gencarkan peremajaan yang di lakukan oleh pengelola setempat guna menjadi tempat spot foto yang ikonik bagi sebagian besar masyarakat yang mengunjungi lokasi air terjun agar dapat mengabadikan momen dengan ketersediaan yang di sediakan disana. Hal ini juga merupakan kesempatan baik pihak pengelola juga pemerintahan untuk menunjukkan bahwasanya ini adalah suatu promosi potensi wisata yang di latar belakanginya kecintaan masyarakat terhadap kecintaan mereka terhadap adat istiadat dan budaya yang mereka miliki.

Untuk kegiatan ekonomi Masyarakat disini 10 tahun terakhir ini pemerintah lebih intens dalam hal pemberdayaan dan dukungan bagi pengembangan di sektor pariwisata khususnya yang ada di pertumbuhan ekonomi masyarakat yang terbilang sudah mulai mengembangkan berbagai macam jenis jualan baik berupa makanan, baju dan cinderamata lainnya yang di pusatkan melalui ruko-ruko dan perbaikan fasilitas umum di sekitar Kawasan wisata air terjun disedudo sendiri. Untuk itu acara tahunan yakni siraman sedudo yang terbilang magnet dan acara iconic yang telah banyak di

ketahui dari masyarakat luar Nganjuk seringkali menjadi tolak ukur dan puncak daripada potensial pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sendiri.

“Siraman niki katah acara teng lebete, lintune katah tiang dugi dating njawi nggih saget nginep dugi tebih-tebih dinten. Dadose nggih rame sanget ketimbang dinten biasane.”

“Siraman sedudo ini sangat menarik minat wisatawan mba, dimana kan banyak sekali rangkaian acara yang di dapati pada puncak siraman nya sendiri jadi ada yang jauh-jauh hari sudah memilih tinggal di sekitaran tempat wisata ataupun vila terdekat juga, jadi ya rame sekali. Dan sangat senang saya pada saat itu karena nilai pengunjung juga naik dari hari biasanya ”

Ibu Amanatun menambahkan tanggapan yang sesuai daripada fakta lapangan selama ini, Siraman sedudo tidak bisa di hilangkan dari wajah Desa Ngliman, Siraman sedudo ini memberikan kesan dan bentuk manis daripada kekuatan budaya masyarakat yang menjelma sekaligus menjadi kekuatan ekonomi masyarakat disana.



gambar 4.14 rooftop atau tempat terbuka di atas bangunan untuk menikmati pemandangan alam kawasan air terjun. (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.15 konsep kafetaria dengan nuansa alam yang di sediakan pemerintah dan pengelola (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas salah satu pengembangan dan dukungan pemerintah guna membantu dan memfasilitasi baik wisatawan maupun pedagang di Kawasan wisata air terjun sedudo. Yang memfokuskan pada kulineri atau khusus tempat makan-makanan guna mengintegrasikan masyarakat yang mencari peruntungan di

sekitar Kawasan wisata air terjun sedudo sendiri, yang bertempat di lingkungan area Kawasan lingkungan wisata air terjun sedudo.

Untuk sektor ekonomi di Desa Ngliman dalam hal pengembangan dan roda perekonomian yang terbilang sudah mengikuti dan memenuhi standard seperti halnya daerah lain bukan dimana selain masyarakat di beri dukungan melalui pembangunan ruko dan memfasilitasi kebutuhan umum wisatawan, disana juga memberikan sewa ruko yang terbilang masih bisa di jangkau dan harga yang terbilang mengikuti standard penjual disana. Terlepas dari kegiatan ekonomi yang bergantung pada cabang pengembangan ekonomi di bidang hasil sumber daya alam disana.



gambar 4.16 gerbang masuk kawasan area wisata Air terjun Sedudo (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.17 area wisata lain (Watu Lawang) di kompleks Kawasan Wisata Sedudo (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan gerbang masuk utama menuju Lokasi Kawasan air terjun Sedudo. Dimana gerbang utama ini sudah berada di ujung paling atas di Kawasan pemukiman Desa Ngliman yang jauh dari masyarakat. Kawasan yang merupakan akses utama wisatawan untuk memasuki area air terjun. Sebelah nya adalah salah satu tempat rekreasi wisata lain yang berupa taman dan hutan pinus yang terintegrasi guna menunjang potensi wisata juga di Desa

Ngliman. Hal ini terlihat sangat di perhatikan dan di rawat oleh baik pengelola atau pun masyarakat sekitar disana.

4. Keagamaan Masyarakat

Untuk keagamaan masyarakat Desa Ngliman sendiri di tunjukkan dengan data yang menunjukkan bahwa 100% masyarakat Desa Ngliman ini memeluk agama Islam dan hal ini yang menarik dari penelitian disini mengemukakan asumsi bahwasanya dominasi Masyarakat muslim disini tidak lah mudah dan butuh suatu masa yang tidak lah singkat. Guna menebar bibit-bibit nilai islam yang pada akhirnya hingga saat ini mendominasi masyarakat di Ngliman.

Tabel 4.2 data keagamaan penduduk Desa Ngliman
Sumber : Dokumen Desa Ngliman tahun 2019

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	4375 Orang
2.	Hindhu	0 Orang
3.	Budha	0 Orang
4.	Konghuchu	0 Orang
5.	Kristen	0 Orang

Untuk keagamaan masyarakat Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk sendiri dalam data yang kami peroleh menunjukkan 100% penduduk merupakan masyarakat muslim, dimana keseluruhan jumlah masyarakat yang berada di angka 4375 jumlah masyarakat memeluk agama Islam, sementara dalam kategori agama lain yakni Hindhu, Budha, Konghucu dan Kristen menunjukkan data 0

penganut. Hal ini menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar mendominasi di Daerah tersebut.

5. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat khususnya yang berlaku di Desa Ngliman pada umumnya mewajibkan generasi muda nya untuk menjalani wajib belajar 9 tahun dan dapat di lihat di gambaran tabel berikut yang dimana menunjukkan dominasi daripada murid yang masih sekolah cukup mendominasi secara jumlah keseluruhan masyarakat Desa Ngliman di kalangan umur 7-15 tahun seperti berikut :

Tabel 4.3 Jumlah Data Masyarakat Ngliman terkait program Wajib Belajar
Sumber : Sekertariat Desa Ngliman Data penduduk tahun 2019

No.	Program wajib belajar 9 tahun	Jumlah
1.	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun	703
2.	Jumlaah penduduk usia 7-15 tahun yang masih sekolah	669
3.	Jumlah penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah	4

Berdasarkan tabel di atas dalam hal program wajib belajar 9 tahun yang di berlakukan di Desa Ngliman menunjukkan bahwa data yang tertera dalam keseluruhan kategori jumlah penduduk yang di kisaran umur 7-15 tahun berjumlah 703 dan jumlah penduduk di kisaran umur 7-15 tahun yang masih sekolah berada di angka 669 sedang masyarakat yang tidak sekolah hanya menyentuh angka 4. Disini dapat kita simpulkan bahwasanya program wajib belajar bagi masyarakat Desa Ngliman sudah terrealisasi dengan baik dan sesuai prosedur. Meskipun angka yang tidak menempuh program Pendidikan belajar di atas tidak menyentuh 100% tetap dikatakan sudah hampir merata di kalangan masyarakat desa Ngliman.

Untuk keterangan Rasio Guru dan murid di Desa Ngliman dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 Rasio Guru dan Murid Penduduk Desa Ngliman
Sumber : Sekertariat Desa Ngliman data tahun 2019

No	Rasio Guru dan Murid	Jumlah Orang
1.	Jumlah guru TK dan kelompok bermain anak	10 orang
2.	Jumlah siswa TK dan kelompok bermain anak	97 orang
3.	Jumlah guru SD dan sederajat	19 orang
4.	Jumlah siswa SD dan sederajat	405 orang
5.	Jumlah guru SLTP dan sederajat	1 orang
6.	Jumlah siswa SLTP dan sederajat	397 orang
7.	Jumlah guru SLTA/ sederajat	0 orang
8.	Jumlah siswa SLTA/ sederajat	316 orang
9.	Jumlah siswa SLB	0 orang
10.	Jumlah Guru SLB	0 orang

Untuk rincian data masyarakat Ngliman di atas menunjukkan jumlah Guru Tk dan KB berada di angka 10 orang kemudian jumlah anak yang berada di jenjang TK/KB ada 97 orang. Jumlah guru SD 19 orang dan murid 405 orang. Di jenjang Pendidikan Sekolah menengah Pertama (SMP) jumlah pendidik atau guru berada di angka 1 orang dan jumlah murid 397. Di jenjang Sekolah menengah atas jumlah Guru 0 orang dan murid berada di angka 316 orang. Untuk di Lembaga pendidikan SLB jumlah guru 0 dan murid juga 0 orang.

6. Kajian Historis Tradisi Siraman Sedudo di Kawasan Wisata air terjun Sedudo
Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabuptern Nganjuk

Sejarah tidak luput daripada cerita dan mitos yang berkembang di masyarakat, hal ini dapat di tandai dengan adanya beberapa versi bentuk dan cerita yang di sampaikan dari mulut ke mulut di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk.

Versi pertama, Dusun Ngliman Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk tentu tidak luput daripada keberadaan Ki Ageng Ngliman dimana dalam wawancara yang saya lakukan terhadap Seorang Guru Kunci Makam Ki ageng Ngliman yakni Pak Mukirin 65 tahun yang saat ini menjadi pengurus makam atau penjaga makam pada saat ini, sudah 12 tahun lamanya beliau mengambil andil daripada orang yang di percayai untuk menjaga Makam sebelumnya.



gambar 4.18 gerbang masuk mengarah kompleks makam Mbah Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.19 gapura makam Desa Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Pada wawancara kali ini beliau mengatakan bahwasanya mbah ageng Ngliman ini adalah seorang pendakwah yang berasal dari Timur Tengah dan bermarga Arab yang eksistensi nya di informasikan lebih awal datang daripada Wali songo. Mbah ageng Ngliman sendiri dulu berdakwah di tahun 1204 Masehi

yang melakukan dakwahnya di Daerah Sekitar Dsn Ngliman sendiri, beliau melakukannya dengan sembunyi-sembunyi karena pada saat itu masih di dominasi penjajah belanda pada masa nya.

“Ngendika abah Ngliman niki singen mboten purun di semerapi sinten-sinten e beliau, dugi nasab, asal, ugo alasan tiang e syi’ar dateng mriki niki nopo. Ning ingkang sing kulo kalihan tiang sedoyo semerapi niki beliau niki tiang sae, ingkang pas jaman semono niki dereng saget tiang muslim niki leluasa damel sekedar ibadah lan lintu-ne, mangkane rawan menowo wonten sing semerap Identitas asli mbah ageng Ngliman wonten jaman niku”

“Beliau, Mbah ageng Ngliman ini tidak mau mengungkapkan Identitas Asli daripada dirinya sendiri, karena akan sangat rawan jika di ungkap atau di tunjukkan pada masa itu. Mengingat Islam pada saat itu masih belum mendominasi seperti saat ini”³²



gambar 4.20 bapak mukirin (juru kunci makam) dan Bapak Sutjipto (Peziarah Makam)
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Menurut bapak Mukirin sendiri Mbah Ngliman sangat menjaga identitas dan interaksi dan hubungan dengan masyarakat luas, karena menurut beliau Mbah ageng Ngliman sendiri memiliki misi untuk berdakwah dengan sembunyi-sembunyi. Dan kediaman beliau pun berada sangat jauh dari perkampungan sekitar sehingga beliau lebih banyak menghabiskan waktu guna bermunajat kepada Allah di atas gunung guna meminta kekuatan guna berdakwah dan menyampaikan nilai-nilai islam di daerah Dsn Ngliman sendiri khususnya.

³² Mbah Mukirin, Juru Kunci Makam Mbah Ngliman. Wawancara, 25 Mei 2022, 65 Tahun

Awal mula di namakan air terjun sedudo itu juga tidak luput daripada peran Mbah Ngliman sendiri, Sedudo yang dalam Bahasa Jawa bermakna seorang Lelaki yang melepas masa lajang nya dan kemudian menikah dan kehilangan seorang istri baik meninggal atau yang lainnya.

Sedudo, atau nama daripada air terjun di sana sendiri

merujuk pada inisiatif Masyarakat Ngliman pada masa itu yang dapat di katakan terobsesi dengan keberadaan mbah Ageng Ngliman sendiri kemudian menamakan air terjun disana dengan sebutan “Sedudo” yang di tujukan guna mengabadikan sebutan bagi Tokoh yang mengawali desa Ngliman sendiri. Dimana sebelum ada Dsn Ngliman Mbah Ageng Ngliman sudah berada disini untuk menjalankan misi menyampaikan nilai-nilai islam pada Masyarakat setempat. Dan bangunan yang berada pada masa itu hanya ada satu musholla dan tempat tinggal Mbah Ngliman sendiri.



gambar 4.21 makam dzuriah Mbah Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.22 gerbang utama menuju ruang makam utama
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.23 peziarah makam dari luar kota
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.24 dalam makam utama mbah
Ngliman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

“Nek kados Nyekar, Prosesi siraman, Kirab dugi syarat-syarat khusus e nggeh kados biasane, peninggalan niku sanes dugi kulo kalih tiang lintu sedoyo. Sedoyo niki sampun enten sak derange kulo wonten, ibarat e niki niku titipan dugi mbah-mbah ing kang sampun maringi kulo kalih sampeyan sedoyo niki tentrem urip, dadose wonten mriki kulo Kantun ngetutaken irama ing kang sampun dados amanahipun Leluhur-leluhur Deso mriki”

“Untuk Prosesi Menyekar, Siraman, Kirab dan syarat-syarat Khusus yang di lakukan dalam suatu upacara itu bukan dari generasi kami, tapi memang sudah permintaan atau warisan daripada orang-orang yang berperan bagi cikal bakal desa yang di turunkan secara turun temurun kepada kami. Jadi selama ini kami hanya meneruskan apa yang sudah leluhur kami lakukan. Tidak ada yang berubah setiap tahunnya, kami mengikuti irama yang masih kami jaga hingga saat ini”

Bagi Pak Mukirin, dari awal mula sejarah Prosesi tertentu yang terjadi disini adalah bentuk kegiatan prosesi turun temurun yang di adakan oleh leluhur dulu dimana untuk syarat tertentu yang ada baik itu meliputi objek persyaratan, hari-hari tertentu yang di nilai sakral dan lain sebagainya maupun kebiasaan sosial masyarakat yang kerap berubah seiring berjalannya waktu, hal tersebut itu berjalan fleksible dan tidak melulu tentang hukum adat yang berlaku di Desa Ngliman dari leluhur dulu. Namun untuk point yang terbilang syarat-syarat khusus harus tetap sesuai dengan permintaan dan aturan yang tetap sama seperti dahulu.

Dalam hal ini data di simpulkan bahwa relasi antara teori yang di sampaikan Pitirim Sorokin yang berpendapat bahwasanya nilai budaya dan norma adalah

sebuah kunci daripada terjadinya perubahan realistis suatu budaya, dimana di luar syarat-syarat khusus yang terdapat pada acara ritual juga perubahan social di sekitar lingkungan masyarakat juga akan mengikuti perubahan secara global, namun masyarakat di Desa Ngliman sendiri terbilang masih melestarikan budaya (Kejawen) yang banyak terdapat nilai menghargai peninggalan leluhur yang dulunya mengawali cikal bakal desa tersebut.

Pitirm Sorokin menilai bahwasanya dalam gerak sejarah dan perubahan akan memiliki corak dan ritme irama yang berbeda, namun ia menyingkat dan mempermudah dengan mengeluarkan teori siklus yang terbilang pasang-surut, timbul-tenggelam dan lain sebagainya sebelum menyimpulkan tiga tipe sistem dasar yang mendasari perubahan suatu kelompok manusia ini dengan ia mengatakan bahwa perubahan pada masyarakat itu bersifat tidak stabil. Namun dalam masyarakat Ngliman untuk hal ini mereka di satu sisi mengikuti perubahan yang secara umum dan tetap stabil dalam hal menjaga tradisi budaya yang di gambarkan melalui pelaksanaan upacara dan tradisi di hari-hari tertentu dan di tanggal-tanggal jawa tertentu yang tersebutkan.

Versi *Kedua* dari cerita masyarakat yang beredar asal-usul mula eksistensi daripada air terjun sedudo di masyarakat ini di mulai oleh seorang tokoh masyarakat yang bernama Sanak Pogalan masyarakat yang konon berprofesi sebagai petani tebu yang kecewa dengan keputusan pemerintah setempat yang di mana permasalahannya tidak dapat di ketahui secara intens hingga saat ini, namun kendati demikian hal tersebut di ceritakan bahwa beliau tidak sejalan dengan perlakuan penguasa pada masa itu, kemudian singkat cerita beliau ini (Sanak Pagolan) ini memilih bertapa di sekitaran kompleks air terjun Sedudo

yang dimana pada masa itu masih berada di tengah hutan dan tidak di ketahui masyarakat luas sebelumnya.

Dengan maksud pertapaan yang di lakukan tersebut beliau bersumpah atas dirinya sendiri akan menenggelamkan daerah Nganjuk dan sekitarnya akibat amarah dan sakit hatinya pada penguasa di jaman itu, dengan cara membuat sumber air yang sangat besar namun kendati demikian beliau ini mengurungkan niatnya dan beralih memberikan bentuk pertapaan dirinya ini agar dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar, dan seiring berjalannya waktu masyarakat sekitar mempercayai dengan kuasa tuhan air yang berada di daerah sekitar pertapaan beliau ini dapat membuat awet muda dan menyembuhkan penyakit.

Versi Ketiga Pada suatu ketika terdapat seorang pemuda bernama Resi Curigonoto, beliau ini adalah seorang yang di ceritakan suka bermunajat dan menyendiri untuk mendalami ilmu kebatinan dengan yang maha Esa, suatu ketika di ceritakan bahwasanya beliau ini ingin sekali menjadikan Kawasan hutan yang di tempatnya yang saat itu dan saat ini bernama Desa Ngliman ini menjadi perkebunan rempah yang dimana pada zaman itu sangat di butuhkan Oleh Masyarakat sekitar yang membutuhkan, dengan itu beliau meminta dikirim rempah-rempah dari Kerajaan Kediri agar dapat di budidayakan dan di alih tempatkan di daerah sekitaran Kaki Gunung Wilis tersebut.

Dan di ceritakan bahwasanya rombongan pembawa gerobak dan rempah-rempah yang di kirimkan dari kerajaan Kediri tersebut mengalami kecelakaan dan keadaan yang tidak di inginkan, yakni gerobak terguling dan singkat cerita memakan korban pada saat ketika hendak sampai di sekitaran Lokasi pengasingan Resi Curigonoto tersebut, setelah insiden tersebut beliau

kembali berdoa dan bertapa untuk istilahnya mentirakati daerah tersebut agar kedepannya menjadi berkah dan menjadi manfaat bagi masyarakat luas di sekitar daerah tersebut.

Hingga sekarang cerita rakyat yang beredar di masyarakat ini tetap di turunkan kepada anak cucu masyarakat yang bertinggal di Desa Ngliman untuk mengenang dan berterima kasih atas yang di lakukan tokoh-tokoh jaman dahulu yang mengawali keberadaan Desa tersebut.

Versi *keempat* pada suatu cerita di katakana bahwasanya ada putri seorang raja kediri yang mulanya memiliki penyakit kulit yang sangat menjijikkan bagi yang melihatnya penyakit itu sangat aneh seperti penyakit cacar, lambat laun seorang raja yang merupakan ayah daripada putri tersebut memiliki inisiatif untuk meminta tolong salah satu sahabatnya yang memiliki padepokan di Daerah Pace agar membantu kesembuhan sang putri namun dengan syarat agar di sembunyikan identitas nya sebagai sang putri.

Upaya penyembuhan yang di upayakan sang pemilik padepokan di daerah pace tersebut yakni memandikan sang putri di daerah air terjun roro Kuning yang berlokasi tidak jauh dari lokasi padepokan tersebut. Lambat laun penyakit kulit yang di derita sang putri ber angsur sembuh dan pulih seperti normal kembali, dan seketika itu kedua anak dari sahabat raja pemilik padepokan tersebut mengenali bahwasanya ia adalah seorang putri raja kerajaan kediri yang sedang berobat di pertapaan ayahnya. Akhirnya mereka berusaha untuk mendapatkan hati seorang putri tersebut dan ketiga orang tersebut kemudian berhasil merajut cinta dalam kurun waktu yang lumayan lama, namun suatu ketika raja yang tidak lain adalah ayah sang putri tersebut menjodohkan putri nya dengan orang lain, mendengar kabar tersebut seketika

itu juga ketika dua pemuda tersebut yakni anak dari sahabat pemilik padepokan tersebut di ceritakan mengalami patah hati yang sangat dalam. Akhirnya dalam berbulan-bulan mereka ini mengurung diri di sebuah kamar hingga mereka keluar dari kamar dengan sikap yang benar-benar berubah yang mulanya sangat ramah dan santun dengan masyarakat sekitar kemudian mendadak kehilangan hal tersebut dan berubah 180 derajat.

Sejak saat itu ayah mereka mengusulkan kepada mereka agar membersihkan diri dari pikiran-pikiran kotor dan melupakan kejadian yang terjadi yang menyebabkan mereka menjadi seperti ini dengan mengusulkan agar lebih mendekatkan diri kepada tuhan dengan bertapa di suatu tempat. Namun seorang kakak dari 2 saudara ini bersumpah dan berikrar bahwasanya ia akan hidup melajang dan tidak akan menikah sampai kapanpun.

Kakak laki-laki ini memilih tempat pertapaan yang berada di paling atas yang saat ini disebut dengan air terjun sedudo yang dalam kata lain masyarakat menyebutnya tarian mendudo atau dalam Bahasa Indonesia nya di artikan Lajang atau tidak menikah, sedangkan seorang adik memilih tempat bertapa agak bawah dari lokasi kakaknya bertapa di Air terjun yang di sebut singokromo yang memiliki arti lain nyanyian ora kromo.

Nyanyian Ora Kromo Jika di artikan dalam Bahasa Indonesia dapat memiliki arti Nyanyian yang tidak memiliki tata krama, nama kedua air terjun tersebut di ambil dari kedua sumpah mereka pada saat itu dan banyak yang mengatakan khususnya di lapisan masyarakat desa Ngliman ini meyakini akan diberikan awet muda ketika usai mandi di bawah air terjun Sedudo ini. Manfaat lain juga terbilang dapat memberikan pengobatan untuk penderita penyakit apapun baik penyakit dalam ataupun kulit.

Versi *Kelima* dalam versi ini di ceritakan dahulu terdapat sebuah keluarga yang sangat di hormati masyarakat sekitar dimana keluarga tersebut juga terkenal sangat baik di mata penduduk sekitar, mereka adalah Begawan yang memiliki istri bernama Dewi Sri dan Iparnya Begawan yakni Bharata. Salah satu alasan mengapa mereka di hormati dan di segani masyarakat yakni antara lain selalu menyempatkan membantu orang-orang sekitar yang memerlukan bantuan, kemudian selalu berpesan dan berdalih bahwasanya kehidupan di dunia ini hanya sementara dan semua akan kembali kepadanya.

Seluruh dunia dan seisinya ini hanya milik Allah semata dan tidak ada sedikitpun harta yang mengikuti kita di akhirat kecuali amal sholeh dan perbuatan kita selama di Dunia, dari sana banyak masyarakat berbondong-bondong untuk ikut serta guna mencari ilmu dan ikut serta menjadi pengikut daripada ajaran yang di sampaikan pada masa itu.

Keluarga ini sudah sangat terkenal akan ke dermawaannya yang membuat semua masyarakat akan nyaman dan terampil dalam merealisasikan nilai-nilai kehidupan yang terbilang sangat masuk akal di terima di tengah masyarakat yang dulunya sangat minim akan ilmu pengetahuan lebih-lebih tentang ilmu keagamaan. Suatu ketika entah bagaimana tipu daya syaithon mempengaruhi Bharata atau ipar dari Begawan tengah keluar dari ajaran yang ia bawa sendiri dan yang terlihat tengah menolak dan menghina masyarakat yang saat itu hendak membutuhkan bantuannya.

Pria miskin itu berkata “wahai pemuda bharata sudi kah engkau memberikan kami sedikit makanan atau hasil bumi yang engkau miliki untuk membantu aku dan anak istri ku di rumah yang tengah kelaparan ?” kemudian

bharata dengan sinis menjawab “ wahai bapak tua renta, jika engkau menginginkan sesuatu maka bekerjalah dengan tanganmu agar dapat memberi makan anak dan istrimu,” jawab Bharata. “ namun, untuk saat ini aku benar-benar membutuhkan bantuanmu wahai pemuda, tidak sudi kah engkau menyisihkan sedikit hartamu untuk keluarga kami?, aku mendengar keluarga mu adalah yang paling bijaksana disini.” Ucap bapak tua tersebut. “Pergi lah, dan bekerja keras lah agar engkau dapat memenuhi kebutuhan anak-istrimu jangan mengandalkan bantuan orang lain” Ketus Bharata.

Di sisi lain Begawan yang melihat hal tersebut tidak tinggal diam dan segera menghampiri bapak tua tersebut dan di berikannya beberapa koin emas pada saat itu kepada nya. Sesaat setelah bapak tua tersebut pergi maka Begawan Marah besar kepada kakak iparnya tersebut lantaran hal yang di lakukan sebelumnya.

Usai kejadian itu semakin hari Bharata maupun Begawan selalu terlibat perbedaan pendapat dan pada akhirnya di puncak kemarahannya Begawan lantaran mengusir Bharata dan Dewi Sri Istrinya lebih memilih kakak laki-lakinya Bharata karena ia tidak memiliki siapapun selain dirinya. Lambat laun Begawan ini memiliki kesepian dalam hidupnya dan berniat mengabdikan diri dan mengasingkan diri dari masyarakat dan memilih tempat bertapa agar abdian diri nya kepada tuhan nya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar dan membawa keberkahan bagi Desa tersebut untuk kedepannya.

Semakin lama ia bertapa di ceritakan oleh saksi antara lain masyarakat sekitar sendiri yang melihatnya selama bertapa selalu heran, karena realitasnya

Begawan disana terlihat semakin muda khususnya di setiap tahun di malam 1 bulan Syuro di gambarkan wajah beliau akan selalu bersinar atas tirakat dan puasanya selama di tempat pertapaannya.

Cerita mitos dan Hal-hal tersebut juga menjadi alasan mengapa kebanyakan masyarakat meyakini atas izin tuhan akan hal dimana mandi disana dapat membuat awet muda dan air disana dapat menyembuhkan penyakit dimana atas Izin sang maha kuasa melalui berkah dan upaya tokoh-tokoh terdahulu yang di ceritakan di atas tentu menjadi sebuah hal yang terbilang berbeda namun masih menjadi keterkaitan dan cerita rakyat yang masih di turunkan ceritanya dari generasi ke generasi, dalam perubahan social di masyarakat tentunya hal ini memiliki suatu alasan mengapa kebiasaan ritual adat yang menjadi sebuah patokan di setiap tahunnya di masyarakat Ngliman

B. Pelaksanaan upacara Ritual Siraman Sedudo di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan penelitian di Lokasi yang kami lakukan di tanggal 13 agustus tahun 2022 maka kami susun beberapa gambaran atau susunan acara yang menjadi puncak pelaksanaan daripada rangkaian acara demi acara yang tertera dalam kalender tahunan masyarakat Nganjuk khususnya yang di lakukan di Desa Ngliman Sawahan kabupaten Nganjuk yang selama ini berpengaruh baik di bidang pendidikan, social, kultural,ekonomi, social dan segala aspek yang di berpengaruh di Masyarakat dalam lingkup pengaruh yang di sebabkan Oleh acara ini.

- Persiapan pra acara yang di lakukan baik panitia atau pun masyarakat yang datang sebelum di mulainya acara



gambar 4.25 jajaran jerigen dan botol yang disiapkan oleh penjual setempat untuk pengunjung yang hendak mengambil air dari air terjun sedudo (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.26 persiapan terlihat pengisi acara dan masyarakat berbaur untuk memeriahkan acara (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Pra acara yang terlihat di mana masyarakat mulai memadati lokasi tempat pelaksanaan siraman sedudo di tanggal 13 Agustus 2022 sebagian tempat air, jerigen, ataupun botol yang di siapkan oleh sebagian besar pedagang yang berada di sebagian besar lokasi tampak rapi terjejer guna memudahkan bagi minat masyarakat yang hendak mengambil air untuk pengunjung dan wisatawan yang berada di Lokasi pada saat itu yang pada umumnya di butuhkan masyarakat yang hendak mempermudah guna mendapatkan air yang di yakini membawa berkah bagi masyarakat pada saat itu.

Kemudian terlihat juga pengunjung berbaur dengan pengisi acara khusus yang ada di Kawasan wisata pada saat itu, guna memeriahkan acara tahunan yang di adakan oleh Pemerintahan Kota Nganjuk pada tanggal tersebut. Banyak sekali lapisan masyarakat dari berbagai macam latar belakang yang ikut serta menyaksikan gelaran acara tahunan tersebut, selaras dengan yang peneliti dapati ada salah satu komunitas CB Nganjuk yang sengaja membawa Bendera Merah Putih Raksasa guna di jabarkan bersamaan dengan masyarakat yang hadir untuk selain memeriahkan acara siraman juga untuk merayakan hari kemerdekaan Indonesia yang juga tepat di bulan ini. Selain komunitas CB ada juga Cak dan

Ning atau perwakilan dari duta pemuda Nganjuk yang berbakat untuk menyambut kedatangan petinggi atau pun jajaran pemerintah yang ikut andil di hari itu.



gambar 4.27 rombongan pengisi acara memasuki lokasi kawasan air terjun (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.28 jajaran wakil bupati dan rombongan pemerintahan dan ketua adat menuju kawasan tempat yang di sediakan panitia penyelenggara. (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Kemudian terkait penjelasan dengan pengambilan gambar di atas yakni dimana jajaran ketua adat, pemerintahan pusat kabupaten Nganjuk yakni bapak wakil bupati yang di damping seluruh jajaran yang berkepentingan mengikuti acara ini juga terlihat memasuki tempat yang di sediakan di sana.

- Acara pertama yakni sambutan yang di lakukan oleh Cak dan Ning yang di tugaskan untuk menjadi moderator atau pengisi acara untuk menyambut tokoh-tokoh maupun masyarakat yang hadir dalam memeriahkan acara siraman Sedudo



gambar 4.29 sambutan selamat datang oleh Cak dan Ning untuk ketua adat, pelaksana hingga pemerintah setempat ketika memasuki lokasi acara siraman di kawasan air terjun (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Penyambutan yang di lakukan oleh duta seni dan budaya oleh Pemuda yang terpilih dalam ajang pemilihan Cak/Ning di Nganjuk turut serta mengikuti rangkaian acara yang di lakukan pada tanggal 13 Agustus ini. Hal ini menandakan bahwasanya acara siraman ini sangat terstruktur dan terkoordinasi dengan baik dimana dapat kita lihat panitia pelaksana menyiapkan dua pemuda terbaik yang terpilih di kontesasi acara pemilihan duta di Nganjuk guna memberikan sambutan kepada baik masyarakat yang hadir secara langsung atau pun yang memantau dari berbagai macam platform social media.

- Iring-iringan dari ketua adat, pemerintah, dan juga pengisi acara yang berperan sebagai (sang dudo) juga pemimpin acara yang di ikuti beberapa lapisan masyarakat lain yang tengah memasuki acara. Dengan membawa beberapa alat-alat yang menjadi syarat khusus di Acara Siraman.



gambar 4.30 ketua adat, jajaran ketua adat, pemerintah setempat dan tokoh-tokoh masyarakat memasuki lokasi acara siraman
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

acara siraman ini terlaksana dengan menggait berbagai macam lapisan masyarakat di dalamnya, hal ini terlihat dimana dalam penetapan tanggal daripada pelaksanaannya juga tergantung kalender yang di tentukan pemerintah. Sekalipun di malam satu suro nya sudah di laksanakan ritual tahunan di lokasi serupa. Dalam kalender di Acara yang di hadiri banyak masyarakat ini tentu masih mengikuti komando daripada pemerintah kabupaten. Karena acara ini termasuk daripada list acara yang ada di kalender tahunan acara yang di hadiri pemerintahan. bahkan izin daripada penelitian ini tak luput daripada izin yang menyangkut pemerintahan kabupaten hingga Desa Ngliman sendiri.

Bawaan-bawaan khusus yang memang di sediakan atau di bawakan oleh tokoh-tokoh adat setempat yakni Bunga Kenanga, Pisang Kepok dan bakaran dupa.

- Tarian Budoyo Maswara Swatantra (Kiri) dan Tarian Prana Prahista Amek Tirto (Kanan) yang di lakukan oleh beberapa pemuda yang terikat dalam Organisasi sanggar Budoyo Kabupaten Anjuk Ladang.



gambar 4.31 tampak pengisi acara tarian budoyo
maeswara swatantra
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.32 tim pengisi tarian amek tirto
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Prosesi acara yang pertama yakni tarian yang di sebut tari “amek tirta” atau dalam Bahasa Indonesia berarti Mengambil Air. Sebelum acara inti atau tarian yang dilakukan di lokasi air terjun, mereka membawakan tarian-tarian sebagai bentuk ucapan selamat datang kepada masyarakat setempat yang hadir dan tokoh-tokoh masyarakat yang hadir di sana pada saat itu.

Di berbagai macam daerah tentu memiliki sebuah tari-tarian yang secara khusus di siapkan untuk menyambut di berbagai acara. Seperti halnya tari-tari an yang di lakukan atau di sajikan oleh sanggar-sanggar budaya yang tersebar di seluruh nusantara di Kabupaten Nganjuk atau tepatnya di acara ini di sajikan berbagai macam tari salah satu nya yakni tari “Maeswara Swatantra” dan “Tarian Amek Tirta” yang kami dokumentasikan di atas. Kedua Tarian ini memiliki sejarah di balik masing-masing nama tersebut, di mana Maeswara Swatantra ini merupakan ungkapan atau symbol daripada Sejarah Kota Nganjuk di masa lampau yang mendapat kejayaan yang di simbolkan dengan pakaian dan kostum yang di selaraskan dengan Prasasti ternama di Nganjuk sendiri. Sedangkan Tarian Amik Tirta ini merupakan Tarian yang menggambarkan dimana seorang dayang-dayang kerajaan yang tengah mengambil air berkah yang di yakini masyarakat memiliki kelebihan khusus untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dan memberikan awet muda terkait historis sejarah yang di yakini masyarakat setempat.

- Sambutan Wakil Bupati, Ketua Pelaksana dan Pembacaan Doa sebelum memasuki acara inti yang di lakukan di sumber air terjun Sedudo

G
a
m
b



gambar 4.33 sambutan oleh wakil bupati Nganjuk
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

a
r



gambar 4.34 sambutan oleh ketua panitia pelaksana
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.35 Pembacaan Doa sebelum memasuki
acara inti.

(Sumber : Dokumentasi peneliti)

merupakan sambutan-sambutan hingga bacaan doa sebelum memasuki inti acara yang dilakukan di sekitar lokasi air terjun. Terlihat bapak wakil bupati Nganjuk Marhaen Djumadi yang melakukan sambutan diikuti ketua pelaksana dan Pembaca Doa yang turut serta mengisi acara disini. Sebelum beralih ke lokasi air terjun guna melakukan basuhan siraman dan pembacaan mantra-mantra tertentu disana.

- Ketua adat, sesepuh dan jajaran tokoh-tokoh yang bersangkutan bersiap menuju air terjun setelah sambutan-sambutan hingga tarian budaya serta Doa pembukaan untuk acara inti.



gambar 4.36 tokoh-tokoh masyarakat dan jajaran pemerintahan memasuki lokasi air terjun
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.37 ketua adat (juru kunci) membawa bakaran dupa memimpin rombongan
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas kami ambil ketika sejumlah pengisi acara, tamu undangan dan pihak-pihak terkait memasuki lokasi air terjun, terlihat jajaran pemerintahan, ketua adat atau juru kunci yang berbaju adat jawa dimana menjadi simbol daripada bentuk keelokan secara adat yang di deskripsikan dalam sebuah baju. Kemudian juru kunci yang memasuki acara dengan membawa bakaran dupa yang memang di sediakan di setiap sudut lokasi daripada Air terjun Sedudo sendiri.

- Di susul Persiapan Pemuda dan Pemudi yang dengan ketentuan dan syarat khusus berjumlah Sembilan pemuda dan Sembilan pemudi yang masih bujang atau belum bersuami dan beristri untuk memasuki lokasi air terjun.



gambar 4.38 sembilan pemuda memasuki lokasi air terjun
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.39 sembilan pemudi memasuki air terjun dengan membawa tempat air
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Tampak kedua kelompok pemuda dan pemudi yang menjadi bagian pengisi acara yang bertugas memerankan dan memiliki peran sebagai seorang yang masih suci dan belum menikah ini akan melangkah berada di lokasi siraman Sedudo untuk memasuki Lokasi air terjun yang berada di lokasi. Kedua nya jalan beriringan dengan salah satu barisan wanita nya membawa kendi yang pada akhirnya untuk menjadi tempat air yang di ambil langsung dari arah jatuhnya air di air terjun sedudo.

- Ketua adat pelaksanaan dan jajaran pelaksana acara Siraman Sedudo membawa Bunga Kenanga dan sesajen tertentu untuk di bawa ke lokasi air terjun untuk di taburkan ke dalam air.



gambar 4.40 ketua adat dan tokoh-tokoh bersiap menyiapkan bunga kenanga
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.41 salah satu contoh bentuk sesajen yang terdapat di setiap sudut di Lokasi
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Tampak gambar di atas menunjukkan baik ketua adat ataupun tokoh-tokoh yang bersangkutan membawakan beberapa nampian bunga kenanga dan ada juga satu cengkeh pisang yang pada akhirnya di alirkan di air tempat basuhan atau di lokasi air terjun dimana Sembilan pemuda dan pemudi. nanti melakukan basuhan dan mandi disana.

Bunga kenanga ini pada akhirnya di tebarkan dan pisang gepok kuning ini juga di alirkan di lokasi. Kemudian di sampingnya terlihat salah satu bentuk sajen yang peneliti temukan di sekitaran Lokasi di mana di setiap sudut baik ketika memasuki lokasi dari gerbang masuk hingga di area sekitaran Lokasi air terjun.

- Tampak Pengisi acara Siraman yang terlibat dalam Sembilan pemuda dan Sembilan pemudi tadi memasuki Kawasan air terjun guna mandi dan membasuh diri di dalam air.



gambar 4.42 Pemuda yang sudah berada di lokasi dan pemudi yang hendak menyusul memasuki lokasi air terjun
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.43 sembilan pemuda memiliki tugas mengambil air dari jatuhnya air dengan kendi yang di bawa oleh barisan pemudi.
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Setelah memasuki lokasi air terjun maka barisan Sembilan pemuda ini akan di tugaskan untuk mengambil air dari lokasi langsung, tepatnya di bawah jatuhnya air secara langsung. Setelah di ambil air dari sana air ini akan di simpan di pendopo agung untuk di gunakan membasuh benda pusaka di kemudian hari. Dimana jamas pusaka atau dapat juga di sebut basuh pusaka ini merupakan kalender adat tahunan juga dimana ini berkaitan juga dengan siraman Sedudo yang di laksanakan disini.

- Tokoh-tokoh adat dan pemerintah memasuki Kawasan air terjun untuk melaksanakan Tabur bunga kenanga kepada 9 pemuda dan pemudi di lokasi air terjun.



gambar 4.44 bapak wakil bupati menebarkan bunga kenanga di atas barisan pemuda yang bertugas mengambil air (Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.45 beberapa tokoh pemerintah dan pengisi acara memutar lokasi air terjun. (Sumber : Dokumentasi peneliti)

Usai mengambil air jajaran pemuda yang bertugas tersebut berbaris berhadaan dengan barisan pemudi dan di lakukan upacara tabur Bunga yang di lakukan oleh bapak wakil bupati Nganjuk. Sebelum melakukan tabur bunga dan me larungkan sesajen khusus di air ada mantra khusus juga yang di ucapkan oleh juru kunci yakni “*Wirangrong dhandanggula rahayu, pangkur singgah-singgah.*”

Mantra ini tidak semata-mata sekedar ucapan namun ada makna di balik mantra yang di ucapkan yakni 1.) “*pangkur singgah-singgah*” yang bermaksud disampaikan untuk mengusir makhluk halus yang mengganggu masyarakat sekitar. Bertujuan agar roh-roh jahat ini menyingkir dari kehidupan masyarakat Nganjuk Khususnya di Ngliman. 2.) *Mantra dhandanggula* yakni memiliki makna untuk mengingatkan bahwasanya setelah kehidupan ada kematian yang melahirkan kehidupan yang abadi setelahnya.

Selain itu disini mengingatkan bahwasanya apapun yang kita miliki hanyalah titipan dan tidak untuk di sombongkan kepada sesama manusia. Mantra ini mengandung pesan dan nasihat agar manusia tetap ingat kepada Tuhannya yakni Allah SWT. 3.) *Wirangrong* mantra di ucapkan ini dikatakan atau di jelaskan

memiliki arti atau makna yang memiliki harapan agar selalu di limpahkan rejeki yang berkah dan halal. Dan di jauhkan dari rasa ingin menghalalkan segala sesuatu cara untuk mendapatkan rejeki. Dari sini menunjukkan bahwasanya makna atau maksud daripada di lakukannya runtutan rangkaian acara dan syarat-syarat khusus ini sebenarnya memiliki arti yang sangat dalam di sana. Selain mengagungkan bentuk simbolisasi adat dariapada pendahulu di Desa tersebut juga selalu menyelipkan pesan dan nasihat agar selalu berada di jalan yang lurus.

- Di ikuti oleh pengisi acara penari tarian budaya Amik Tirto yang melakukan tarian secara simbolis secara langsung di Kawasan air terjun yang kemudian membasuh diri di lokasi air terjun yang sudah tersebar bunga kenanga dan sesajen tertentu



gambar 4.46 tarian amik tirto yang di lakukan bersamaan dengan pengambilan air oleh sembilan pemuda di lokasi
(Sumber : Dokumentasi peneliti)



gambar 4.47 pengisi tarian prana pratista (amik tirta)
membasuh diri di dalam air
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Tarian ini merupakan tarian yang memiliki nilai atau simbol daripada rasa syukur terhadap sang pencipta. Tarian ini hadir dan di ragakan tepat di bawah jatuhnya air terjun sedudo dimana secara simbolis tari ini menggambarkan kebahagiaan dan rasa suka cita terhadap anugerah yang di berikan tuhan terhadap masyarakat sekitar khususnya yang hidup di daerah Ngliman Sawahan Kabupaten Nganjuk. Tarian ini di lakukan bersamaan dengan mengiringi sembilan pemuda yang di tugaskan mengambil air ke dalam kendi untuk membasuh benda pusaka yang nantinya di simpan di pendopo agung.

- Yang terakhir merupakan bagian akhir daripada acara Siraman ini yakni ajakan untuk mandi Bersama dengan masyarakat di lokasi air terjun sebagai bentuk wujud kebahagiaan yang di utarakan oleh seluruh lapisan masyarakat yang turut hadir dalam acara tersebut.



gambar 4.48 semua pengisi acara mengajak masyarakat untuk membasuh diri bersama di lokasi air terjun.
(Sumber : Dokumentasi peneliti)

Gambar di atas merupakan kegiatan yang menjadi penutup daripada acara tahunan ini, Seluruh lapisan Masyarakat yang turut hadir disana termasuk jajaran ketua adat, pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat biasanya ikut turun ke dalam air setelah usai semua susunan acara yang di lakukan hal ini di gambarkan sebagai bentuk simbol kebahagiaan yang di rasakan masyarakat dan bentuk syukur kepada Tuhan untuk selalu mensyukuri atas kesehatan, kemakmuran, kesejahteraan yang di rasakan masyarakat Ngliman selama ini.

C. Pemaknaan masyarakat muslim terhadap perubahan-perubahan struktur dan nilai dalam tradisi siraman Sedudo di Desa Ngliman, Kecamatan Sawahan, Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan, dengan mencari informasi dan narasumber terkait pelaksanaan ritual atau adat budaya yang dilakukan oleh masyarakat Ngliman di setiap tahunnya, kami menggait beberapa Narasumber dari

lapisan masyarakat Muslim Desa Ngliman yang berstatus Kepala Desa, Warga Muslim asli Ngliman, Pemuda desa Ngliman ,tokoh masyarakat di Desa Ngliman dan lain sebagainya. Hal ini kami lakukan beberapa wawancara yang menyangkut terkait nilai dan makna yang terdapat dalam setiap persepsi masyarakat terhadap dilaksanakannya Ritual adat dan semacamnya dalam rangkaian acara Siraman Sedudo sendiri. Mengingat penelitian disini secara garis besar yakni mengkaji bagaimana masyarakat muslim di Desa Ngliman mengalami perubahan secara nilai dan sosial

Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah “cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu”³³.

Maka dari itu dalam kesempatan penelitian kali ini kami lakukan berbagai macam pengambilan sampel data di tengah masyarakat muslim yang selama ini memberikan sumbangsih dan keikutsertaan diri dalam merawat dan menjaga tradisi dariapda nenek moyang yang di kemas dengan budaya jawa yang kental dengan maksud mengajak masyarakat muslim sekitar agar senantiasa mengingat tuhan dalam berkehidupan di tengah masyarakat.

³³ Sidi Gazalba, Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 12.

1. Makna Siraman Sedudo dalam Kegiatan Sosial

Dalam hal ini persepsi masyarakat menyatakan bahwasanya di setiap pelaksanaan upacara Ritual di malam satu Suro, Upacara Siraman Sedudo, hingga jamas pusaka yang di lakukan setiap tahun adalah bentuk daripada menjaga, membudayakan, menurunkan warisan budaya leluhur Desa kepada pemuda dan generasi secara berlanjut dan tidak terputus.

Baik secara nilai, teladan kehidupan, dan lain sebagainya. Disini di tekankan bahwasanya Ritual adat dan budaya yang selama ini diwariskan oleh leluhur di Desa Ngliman sama sekali tidak mengalami perubahan dan tetap di estafetkan secara generasi ke generasi. Maka dari itu masyarakat muslim di Desa Ngliman seperti halnya yang di sampaikan pak Widodo di atas tidak keberatan untuk mempertahankan bentuk upacara tersebut.

Nilai secara adat dan keagamaan tentu berbeda, meskipun dalam hal ini kami senantiasa mengingat leluhur yang mengawali Desa Ngliman ini adalah seorang pendakwah dan orang alim yang memegang teguh nilai hidup dalam lingkup syari'at Islam, namun dalam segi budaya dan adat tetap menjadi suatu syarat khusus yang di wariskan oleh beliau juga kepada siapapun yang menghuni Desa Ngliman, tidak melihat dari manapun latar belakang masyarakat yang ikut andil dalam pelaksanaannya dan tetap menjalankan persyaratan upacara yang tidak berubah setiap tahunnya.

“Ritual siraman Sedudo niki mpun dateng jaman leluhur, tradisi ing kang di warisaken dateng anak cucu, khusus i pun dateng wargi kulo Masyarakat Desa Ngliman. Makna utawi nilai urip dateng lebet tradisi Siraman meniko gadah maksud, makna ing kang saget nuntun kulo kalian wargi saget menghargai, numbuhaken roso saling nuntun, saling peduli dateng ngerumat Tradisi ing kang di warisaken wonten mriki”

“untuk ritual adat dan budaya, yang kami lakukan rutin di setiap tahunnya tidak lain adalah bentuk suatu tindakan yang kami pertahankan dan terus kami wariskan kepada generasi ke generasi yang menghuni Desa ini, baik itu terikat

secara budaya, ritual, nilai hidup dan lain sebagainya kami tetap memegang teguh bentuk daripada langkah mewariskan budaya ini. Terlepas itu apakah dalam agama kami adalah suatu keharusan atau tidak niatan kami mewariskan ini agar generasi selanjutnya dapat menghargai apa yang di lakukan leluhur Desa dahulu yang sudah memberikan tempat bagi kita hidup tentram di masa sekarang”³⁴

Berdasarkan persepsi atau pendapat yang di kemukakan Kepala Desa Ngliman yakni bapak Imam Widodo dapat kita simpulkan bahwasanya beliau ini berpendapat adapun suatu hal yang di turunkan seperti halnya nilai budaya, adat istiadat dan lain sebagainya ini adalah bentuk atau upaya yang sangat mempengaruhi karakteristik masyarakat dalam menghargai Leluhur yang dulunya membuka dan menyediakan tempat tinggal bagi warga di Desa Ngliman. Secara nilai keagamaan terlebih di Ngliman sendiri adalah 100% di dominasi oleh warga Muslim hal ini tidak dapat di sangkal termasuk daripada bentuk ucapan Syukur dan Terima kasih kepada tuhan melalui berlangsungnya tradisi upacara yang di wariskan dari Leluhur di Desa Ngliman sendiri.

“makna ing kang kulo kalihan wargi wonten Desa Ngliman usung, lan kulo yakini terkait wonten e rupo kegiatan Siraman Sedudo wonten kegiatan social mriki niki kulo tandur bab kemakmuran, rukun, damai. Margi urip tentrem niku tergantung priipun wargi mriki menyikapi atas apa yang ada di Desa Mriki. Visi Desa Ngliman sak meniko ngajak dados wargi ingkang urip tentrem di bawah budaya”

“Di dalam segi kegiatan social atau nilai-nilai yang kami usung untuk berkehidupan disini tentu tidak jauh dari nilai-nilai yang kami tanamkan dalam diri kami, yakni bagaimana kita hidup dengan damai dan tentram serta Makmur, menghargai tradisi itu menjadi tombak daripada kehidupan masyarakat di Desa Ngliman sendiri.

Dari penjelasan yang di sampaikan Oleh bapak imam Widodo di atas maka dapat kita pahami bahwasanya kunci daripada Makmur dalam hidup tentram di Desa Ngliman ini tidak luput daripada mewarisi tradisi dan budaya yang di jalani oleh sebagian besar Masyarakat. Hal ini tidak lain adalah menyangkut daripada makna dan nilai daripada

³⁴ Pak Imam Widodo, Kepala Desa Ngliman. Wawancara. 13 Juli 2022, 57 Tahun

masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang tertata dan terbiasa hidup dengan nilai adat yang berada di suatu Daerah.

Berdasarkan pendapat yang baru saja di sampaikan di atas masyarakat Muslim ini masih ada sebagian masyarakat yang hingga saat ini masih memegang teguh warisan leluhur mereka. Hal ini selaras dengan tipe kehidupan masyarakat muslim yang ada di Desa Ngliman dimana perubahan tetap terjadi namun kehidupan secara nilai dan moral tetap memegang teguh daripada warisan budaya leluhur terdahulu yang di kemas dalam rangkaian upacara adat yang masih berlangsung hingga saat ini. Salah satunya tertuang dalam Acara Siraman Sedudo di setiap tahunnya.

Untuk kalangan muda masyarakat muslim Desa Ngliman terdapat persepsi yang di kemukakan dimana suatu kegiatan adat dan budaya yang selama ini mereka ikuti adalah bentuk daripada kegiatan yang sangat merepresentasikan bagaimana Desa Ngliman dalam hal regenerasi bentuk upacara adat yang tersaji secara teratur yang di gambarkan dalam terstrukturnya kegiatan ritual adat di setiap tahunnya di Desa Ngliman, selain itu pandangan yang di berikan salah satu narasumber yang kami dapati diantara beberapa narasumber yang kami ambil yakni rangkaian runtutan upacara adat di mulai dari acara selamat datang tolak balak yang di dilaksanakan tepat di malam satu Suro, kemudian prosesi siraman hingga mandi Bersama di lokasi wisata mata air terjun sedudo dan proses pemandian benda pusaka yang menjadi akhir daripada rangkaian acara yang berlangsung adalah suatu hal yang sangat menarik dan sangat berharga di tengah generasi millennial saat ini.

“keberadaan rangkaian acara siraman Sedudo ini bagi saya pribadi adalah hal yang sangat menarik dan mungkin sudah jarang di lakukan dan di ikuti partisipasi kalangan muda di jaman ini, mengingat sekarang kan anak-anak muda lebih dominan tertarik budaya barat atau lebih mengikuti tren di social media yang kebanyakan mengangkat tema entah itu dance challenge, challenge makan-makanan tertentu, trenn outfit fashion dan segala macam yang kita tahu hal tersebut hanya terbelang sesaat dan jika di Tarik intisari

nya juga kan kalo secara nilai budaya itu tidak sekuat nilai-nilai tradisi yang di lakukan disini, jadi menurut saya masih beruntung sekali di lingkungan sini masih ada acara-acara yang terbilang eksis dengan mengangkat tema budaya yang mengandung nilai social lebih bagus”³⁵

Dari hasil yang kami dapati di atas terkait pandangan pemuda Muslim di Desa Ngliman menangkap bukti dan hasil bahwasanya bentuk upacara-upacara di atas adalah suatu hal yang sangat bagus dalam hal regenerasi bentuk pelestarian upacara adat di tengah masyarakat di Indonesia, khususnya di tanah kelahiran mereka. Kendati demikian sama sekali tidak menurunkan minat masyarakat khususnya generasi muda yang saat ini banyak berpartisipasi dalam acara tahunan yang di lakukan di setiap tahunnya dimana sebagian besar pengisi acara daripada prosesi yang di lakukan oleh ketua adat juga menggait karang taruna dan sebagian besar pemuda untuk berpartisipasi di dalamnya. Dalam hal ini pemaknaan yang terjadi di kehidupan sosial di tengah masyarakat Muslim Ngliman ini menunjukkan adanya keterkaitan tentang asumsi Sorokin yang menilai dan memandang suatu masyarakat dengan mentalitas tipikal masyarakat yang termasuk dalam kebudayaan idelistik dimana masyarakatnya memandang secara rasional dan semua yang terjadi saat ini adalah bentuk dari keterkaitan satu sama lain dalam implementasi kehidupan bermasyarakat.

2. Makna Siraman Sedudo dalam kegiatan Ekonomi.

Dalam hal pemaknaan perubahan ekonomi terkait adanya Siraman sedudo di tengah masyarakat muslim di Desa Ngliman sampel yang kami dapat dari lokasi penelitian mengambil dua narasumber yang dimana beliau ini termasuk kategori masyarakat Ngliman yang memiliki pekerjaan tidak tetap, mereka bernama Tiawan dan Wahyudi yang merupakan Masyarakat asli Desa Ngliman yang setiap di butuhkan akan

³⁵ Adista kumala, Pemudi Desa Ngliman. Wawancara. 13 Agustus 2022, 19 Tahun

bersedia menawarkan jasa dan membantu operasional baik transportasi ataupun penjaga Locket. Selain itu mereka membantu wisatawan dan menjadi penunjuk arah/mengarahkan wisatawan kepada jalur yang berpusat di Kawasan air terjun Sedudo khususnya ketika ada pelaksanaan Siraman Sedudo tentu kesempatan ini sangat berpengaruh bagi mereka berdua dan teman-teman lainnya.

“Kulo mpun dangu Ngojek wonten mriki mba, Cuma nggih mboten ben dinten, margi gantosan kalihan rencang lintu. Namine pados rejeki nggih mpun angsal serakah. Sak lintu e ngoten beaken enten sing dereng hafal jalur wonten medan mriki nggih kulo saget mbantu ngojeki, dadose aman mboten khawatir. Terus nek enten siraman ngenten niki ngge alhamdulillah mboten saget leren, margi rame wisatawan ing kang dugi. Alhamdulillah tarif e nggih lumayan nambah pemasukan timbang dinten biasa, Katah kedik di syukuri mba”

“Saya sudah sejak lama ngojek disini, Cuma ya kadang-kadang tidak tiap hari hal ini juga semata mata menyediakan peluang bagi masyarakat local untuk menunjang pemasukan disini. Toh dari pengelola juga menyarankan wisatawan untuk langsung naik menggunakan motor ke Lokasi ke lokasi untuk menghindari hal-hal yang tidak di inginkan atau menghindari resiko jadi setiap ada wisatawan khususnya di acara Siraman Sedudo ini benar-benar alhamdulillah membantu kita, karena untuk tarif satu kali berangkat ke atas itu 10 ribu, dan kalau ada acara siraman itu kita bisa bolak-balik ngantar mereka dan naik 100% dari hari biasanya ketika saya narik ojek di sini”³⁶

Dari keterangan salah satu narasumber di atas adalah menunjukkan bahwasanya dalam kategori Masyarakat yang terbilang termasuk dalam masyarakat yang memiliki pekerjaan yang tidak tetap, even acara Siraman Sedudo ini memiliki dampak yang bagus bagi masyarakat muslim Ngliman yang menggunakan celah atau kesempatan tanggal di mana magnet wisatawan berkumpul di tanggal tersebut. Hal ini secara konsep sosial masyarakat maka kegiatan yang terbilang ikonik ini memberikan dampak bagi perekonomian dalam struktur kategori masyarakat yang berada di sana.

Untuk Narasumber kedua terkait masyarakat yang termasuk tipe kategori masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap kami mendapat informasi dari

³⁶ Tiawan, Penduduk Desa Ngliman Ojek Kawasan wisata Desa Ngliman. Wawancara tanggal 13 Agustus 2022

narasumber yang bernama bapak Wahyudi yang dimana beliau ini selain menjadi petani juga seringkali menyambi pekerjaan untuk menawarkan jasa nya guna menjadi petugas Locket di gerbang masuk Kawasan wisata air terjun Sedudo sendiri.

Beliau memberikan informasi bahwasanya setiap ada even tahunan ini selalu menguntungkan bagi dirinya dan teman-temannya, selain jumlah minat pengunjung yang membludak beliau juga mendapat persenan atau tunjangan yang lebih besar daripada hari biasanya. Terkait tipikal masyarakat Ngliman yang terbilang termasuk masyarakat berlatar belakang bersumber dari pertanian dan perkebunan hal ini sangat intens dalam hal memberikan effort atau pemasukan dari sektor lain bagi warga sekitar khususnya orang-orang seperti Pak Wahyudi ini yang ikut serta menawarkan jasa dalam hal tersebut.

“enten e rangkaian acara tahunan niki, dugi siraman sedudo, jamas Pusoko,sampe kirab Obor mriki nek damel pemasukan pribadi kulo nggih alhamdulillah untungnya lumayan, kulo mboten ben dinten ngewangi mriki niki cuma wonten tanggal 15 Suro niki saget narik mriki sebagian dinten Pas Siraman niki uang gajian hari nya nambah intinya.ini Sangat menguntungkan bagi saya pribadi”

“Adanya acara tahunan ini yang antara lain seperti Siraman Sedudo, Jamas Pusaka, Kirab Obor dan lain sebagainya ini merupakan sesuatu yang penting dan berharga bagi saya sendiri, saya setiap ada kekosongan disini saya selalu menawarkan diri untuk menggantikan teman-teman yang sekiranya masih sibuk atau tidak bisa ngisi disini. Saya beruntung sekali untuk hari ini kan hari Siraman, jadi bisa dibilang acara besar. Pengunjung itu tidak pernah sepi dari malam satu suro kemarin sampai tanggal 15 Suro ini, ini kan puncaknya jadi ya saya senang sekali kalo rame begini. Nanti dari pengelola juga ngasih tunjangan lain lah selain gaji harian seperti biasanya. Bagi saya pribadi acara ini sangat bagus toh.”³⁷

Dari sudut pandang masyarakat yang termasuk kategori Masyarakat Ngliman yang masih tidak memiliki pekerjaan tetap disini dapat kita Tarik intisari bahwasanya kedua narasumber ini benar-benar memberikan tanggapan yang sangat bagus terkait pelaksanaan nya. Selain memberikan dampak ekonomi juga memberikan dampak

³⁷ Wahyudi Ridwan, Petani dan Penjaga Locket. Wawancara tgl 13 Agustus 2022, 32 Tahun

positif bagi wisatawan. Tidak menghalangi ataupun mengganggu niat baik masyarakat kepada wisatawan/ pendatang yang ingin ikut serta menikmati keindahan alam disana.

Hubungan timbal balik yang tersaji disini antara penduduk setempat dengan wisatawan yang di jembatani oleh acara Tahunan ini yang berupa acara Siraman Sedudo ini menunjukkan bahwasanya masyarakat disini memiliki pemaknaan Masyarakat yang termasuk terbilang masyarakat yang melihat secara materialistic atau materil, di tunjukkan dari asumsi kedua narasumber yang merasa sangat diuntungkan karena dapat menambah pemasukan dalam hal keuangan juga bagi wisatawan adanya jasa dari masyarakat sekitar ini menjadikan mudah, terarah dan terjamin dalam hal keselamatan dan bermanfaat atas informasi bagi wisatawan baik domestic ataupun luar Daerah.

3. Makna Siraman Sedudo dalam Keagamaan Masyarakat

Untuk mengetahui pemaknaan perubahan dalam kegiatan keagamaan atau hal-hal yang bersangkutan dengan keagamaan di Desa Ngliman ini yang berkaitan dengan nilai yang ada dalam keberlangsungan siraman sedudo ini kami memfokuskan kepada beberapa masyarakat Muslim di Desa Ngliman sendiri. Kami melakukan dan mengajukan beberapa pertanyaan yang secara umum tentang makna dan kepercayaan yang terkandung dalam pandangan sebagian masyarakat terkait adanya bentuk pelestarian yang condong dengan kebudayaan hindu atau budaya Kejawen di tengah masyarakat Islam saat ini, dan menggali lebih dalam unsur yang terikat dengan ungkapan perubahan masyarakat yang di kemukakan oleh Pitirim Sorokin.

Dalam hal ini peneliti mencoba menggali hal yang lebih dalam terkait bagaimana tanggapan dan asumsi daripada tokoh masyarakat yang berada di Ngliman, disini kami mengambil dua Narasumber yakni salah satunya seorang ta'mir musholla di Desa Ngliman yang bernama Pak Mukhlis yang beliau ini merupakan salah satu

masyarakat asli Desa Ngliman yang memang bertugas memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di Dsn Ngliman sendiri, beliau menuturkan terkait pandangan rasional yang di ambil dari sudut pandang secara Islam terkait baik rangkaian acara ritual-ritual tertentu hingga Puncak acara Siraman Sedudo sendiri.

“ terkait apakah acara-acara ini adakah pengaruh atau tidak dalam hal keagamaan itu tentu yang pertama, perlu kita garis bawahi dulu tentang landasan diri kita sendiri dalam jiwa kita sebagai seorang muslim. kita terkait 6 rukun iman yang ada dalam Agama kita. Kedua terkait adat dan istiadat daripada tempat yang kita tempati ini kan harus dan semestinya memang kita lakukan bagaimana tertera. Saya rasa sebagai manusia beriman tentu sangat wajar mengimani hal-hal yang tidak terlihat atau yang berbau dimensi lain atau pitutur lain yang berlaku di suatu Daerah. Karenanya bagi saya pribadi hal ini adalah hal yang penting guna menjaga etika dan suatu keteguhan masyarakat terkait apa yang di pegang teguh dalam suatu daerah selama tidak menyimpang dan tidak menjerumuskan kita kepada hal-hal yang bertentangan dengan keimanan kita kepada tuhan, maka sah-sah saja”³⁸

Dalam penjelasan beliau ini dapat kita pahami dan tangkap bahwasanya nilai kehidupan beragama itu sama pentingnya dengan menjaga nilai etika berkehidupan di masyarakat. Dan percaya pada hal-hal demikian selama hal tersebut apabila konteksnya tidak mempengaruhi dan ber akar pada suatu permasalahan yang menyebabkan konflik internal terkait bathin maupun jiwa kita sendiri, maka sangat wajar jika seseorang terpengaruh dalam hal ikut serta menjaga daripada budaya yang di turunkan pada generasi penerus dalam suatu masyarakat sendiri.

Hal ini disebutkan, bahwasanya konteks adanya warisan tradisi budaya disini tidak lain hanya untuk mendalami bentuk upacara secara nilai bermasyarakat dan tradisi tanpa mengurangi atau menghalangi daripada konteks keruhanian masyarakat sebagai masyarakat muslim yang menjadi Identitas mereka. Kemudian selama masyarakat mampu dalam membatasi diri akan hal yang berbau bertolak belakang

³⁸ Bapak Mukhlis, Pengurus Masjid di Desa Ngliman. Wawancara 16 Juni 2022. 43 tahun

seperti syarat-syarat khusus yang ada disana misalnya terkait bunga kenanga dan lain sebagainya maka dalam menaungi budaya dengan memaknakan ke arah kebaikan maka sah-sah saja.

“saya tidak menyangkal meskipun dalam tanda kutip ini tidak sejalan dengan nilai-nilai baik hal yang wajib ataupun sunnah yang terdapat dalam agama Islam karena pada dasarnya dalam Islam sendiri sejalan dengan sabda Rasulullah yang disampaikan beberapa sahabat dimana kita tahu secara umum menyampaikan bahwa tempat yang paling di segani oleh Jin dan bala tentaranya ini antara lain selain di Laut, Gua, tempat pemakaman, Pasar dsb di antara hal-hal tersebut Gunung juga termasuk di dalamnya, maka dari itu Desa Ngliman ini kan masih daerah pegunungan dan masih asri sekali maka dari itu, menghormati dan menjaga etika disini adalah hal yang utama dan lebih penting daripada tidak mengikuti hal-hal yang disebutkan. Jangan pernah lupa jika kehidupan kita dan Jin itu berdampingan dan maka dari itu, tidak ada alasan mengapa saya tidak menyangkal hal-hal tersebut.”

Pandangan atau penjelasan kedua terkait alasan mengapa warga Muslim Desa Ngliman ini masih kental dan ikut serta terkait bentuk perayaan ritual menjaga tradisi budaya Suro an ini salah satunya yakni agar tidak lupa akan landasan dan pesan penting Rasulullah kepada para sahabatnya yang dimana membahas bahwasanya Gunung merupakan tempat dan semayam Jin, Iblis dan bala tantaranya berkumpul, maka satu hal lagi yang disamaikan narasumber kami bahwa seharusnya kita jangan pernah melupakan bahwasanya kehidupan manusia dan Makhluk dari dimensi lain ini hidup dengan berdampingan dan hal tersebut dalam Islam juga tidak di sangkal. Maka hendaknya kita masyarakat Muslim khususnya di Ngliman ini patut sekali menjaga etika dan amanah terkait hal-hal yang bermuara pada Etika bertempat tinggal dalam suatu Daerah.

“saya jelaskan dalam pemikiran rasional terkait Jin dan Makhluk halus, mereka itu akan mengimplementasikan diri mereka sesuai dengan energi yang mereka serap sesuai dengan tempat yang mereka tempati jadi sebenarnya mereka itu wujud aslinya mereka adalah gumpalan energi bukan berbentuk seperti objek makhluk yang selama ini kita kenal. Dalam konteks ini kita tentu sebagai muslim sudah sangat tahu, bahwa kehidupan kita ini berdampingan dengan hal-hal demikian. Maka dari itu, dalam Akhlaqul Karimah kita di sarankan agar

memiliki perilaku yang baik dan ber hati-hati dalam segi tindakan dan perkataan dimanapun kita berada”

Tambahan penjelasan dari bapak Mukhlis di atas menjelaskan bahwasanya terkait hal yang menyangkut tidak di laksanakan upacara disana secara rutin seperti biasanya menghasilkan suatu bentuk atau kejadian di luar nalar terjadi sebenarnya itu tergantung bagaimana masyarakat meyakini hal-hal tersebut. Semakin besar keyakinan masyarakat terkait bahwasanya bencana yang terjadi adalah bentuk dampk dari reaksi penunggu disana maka semakin kuat juga kemungkinan yang di sagkakan terjadi. Maka dari itu dalam islam dan di lingkup pemahaman muslimp sudah familiar dengan istilah memeperbanyak Husnudzon dan mengurangi Su’udzon. Tidak hanya dalam konteks ini namun dalam semua konteks kehidupan baik dalam lingkup individu ataupun masyarakat.

Narsumber selanjutnya yakni kami memintai keterangan daripada salah satu Peziarah makam Ngliman yang ber status warga asli dari Desa Ngliman,

“kulo nek enten wanci longgar nggih nyekar mriki, dateng makam e mbah ageng Ngliman, niki kulo anggep roso ta’dzim kulo dateng Wali ing kang mpun syi’ar dateng Deso kulo mriki, ing kang maringi dalan padang damel anak cucu. Saget urip tentrem kalihan nyaman ibadah dateng pangeran tur bebas. Nyekar mriki nggih kulo kantuk warisan dugi abah kulo untuk istilahipun mbeto tongkat estafet kagem tetep tindak terkait kegiatan kulo nki”

“Saya selalu menyempatkan waktu untuk menyekar di makam Mbah Ageng Ngliman, ini bagi saya adalah bentuk rasa syukur juga ta’dzim saya kepada wali Allah dan terima kasih kepada Beliau yang dulunya berjuang secara diam-diam guna menyebarkan agama Islam di Desa Saya, tanpa keberadaan beliau mungkin anak cucu kami tidak akan dapat hidup damai dengan nilai islam hingga saat ini. Saya cukup sering kesini bahkan,kegiatan ini turunan dan pesan dari almarhum bapak saya dulu sehingga saya di wariskan juga untuk tetap menggiatkan ziarah daripada makam wali ini ”³⁹

Kemudian bagi Bapak Sucipto beliau adalah selaku warga asli setempat mengatakan, bahwasanya beliau mengikuti bagaimana prosesi-prosesi yang baik itu berupa

³⁹ Pak Sutjipto, Warga Muslim Desa Ngliman (Peziarah). Wawancara. 25 Mei 2022, 59 Tahun

kegiatan rutin atau kegiatan tahunan yang di adakan disana baik yang berupa kegiatan menyekar atau proses pemandian benda pusaka yang di lakukan setiap tahun di tanggal-tanggal tertentu di bulan Jawa. Bagi beliau hal ini adalah bentuk daripada apresiasi dan bentuk wujud terima kasih kepada sang Kuasa melalui Mbah Ageng Ngliman yang di yakini jika hal ini sampai kepada beliau. Meskipun secara garis besar adalah bukan sebuah prosesi yang di anjurkan dalam Islam namun sekali lagi hal ini adalah suatu hal yang turun temurun yang harus di jaga dari generasi ke Generasi.

Menurut Bapak Sucipto di Jawa sendiri mungkin sudah sangat umum atau kental sekali tentang kebiasaan atau bentuk konsolidasi budaya Kejawen-Islam yang menjamur di masyarakat. Dan hal itu adalah suatu hal yang memang sangat terlihat jelas bukan daripada ajaran islam atau budaya Islam. Namun pesan dari dulu yang di tinggalkan para Wali yang berdakwah di daerah Jawa sendiri sangat menjunjung tinggi nilai pribahasa *dimana tanah di pijak, di situ langit di junjung* hal ini selain sebuah upaya dan misi daripada wali-wali Allah guna memudahkan dakwah dan menyampaikan nilai islami kehidupan masyarakat juga guna menghargai budaya leluhur yang masih harus di jaga pada diri suatu masyarakat. Karena tidak semua memiliki pemikiran yang luas dan terkadang ada juga fanatisme kepada faham dinamisme terkait bentuk keyakinan suatu masyarakat pada masa itu.

Dari pernyataan kedua narasumber ini dapat dikatakan sesuai atau selaras dengan Kebutuhan akan makna mempunyai dimensi kognitif dan normatif, yakni makna apa adanya dan makna apa yang seharusnya. Dimensi kognitif memberitahukan kepada anggota masyarakat "di mana mereka berada". Sedangkan dimensi normatif mengarahkan apa yang

mereka harus lakukan dalam "kedudukan" tertentu tersebut. Suatu moralitas tidak mungkin masuk akal tanpa disertai "peta kognitif".⁴⁰

Makna Tradisi Kejawen berupa Siraman Sedudo bagi masyarakat muslim dalam kegiatan keagamaan ini secara gamblang memberikan sudut pandang yakni menghargai dan kontribusi masyarakat dalam menjaga upacara yang di turunkan oleh Nenek Moyang daripada masyarakat dan jasa Leluhur yang telah memberikan peninggalan kehidupan Makmur dan Upacara berupa Siraman yang jejak sejarahnya masih kental dalam masyarakat muslim disana saat ini.

Kemudian secara pesat terjadi sebuah pergerakan dalam sruktur social disana sehingga terjadi perubahan pemaknaan dari yang mulanya mungkin masyarakat dulu memaknakan upacara tersebut adalah suatu hal yang sakral dan berbau upacara yang lebih condong kepada faham animism dan dinamisme sekarang berubah menjadi Upacara yang di anggap bagus secara nilai di tengah masyarakat muslim. Selama hal tersebut tidak memiliki penyimpangan dan tidak merubah keyakinan masyarakat maka tidak masalah bagi segi keimanan atau kepercayaan seseorang.

4. Makna Siraman Sedudo dalam Dunia Pendidikan

Berdasarkan hasil yang di dapatkan di Lokasi penelitian, kami menemukan beberapa fenomena yang sangat tidak kalah penting untuk kami soroti. Hal ini terkait banyaknya siswa-siswi sekolah yang hadir dalam acara siraman yang di laksanakan pada tanggal 13 Agustus Lalu. Dimana banyak siswa-siswi SMP hingga Mahasiswa dari berbagai instansi Pendidikan bertumpah ruah menjadi satu guna mengabadikan moment di Kawasan Air terjun Sedudo guna menjalankan misi dalam suatu hal.

⁴⁰ Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim dalam perspektif Pendidikan Islami* (Sidoarjo : Nizamia Learning Center) 2020,94

“Kalo saya pribadi nggih sae mba, kulo ngusung tema Siraman niki kebetulan tanggal kalih waktu sak mriko celak, dadose kulo saget tumut kontes videographer niki ing kang di selenggaraaken dugi akun ig ing kang dados pionir damel ngadahi karya-karya kulo mriki. Niki even Tahunan kulo rantosi dangu, dadose nggih semangat kagem tumut acara niki”

“Pendapat pribadi saya terkait Tema Siraman Sedudo ini sangat bagus. Saya tertarik untuk mengikuti kontesasi videogrfi yang di adakan oleh salah satu akun Instagram salah satu acara kontesasi video yang di adakan di tingkat nasional yang mengangkat tema potensi wilayah kami masing-masing, jadi kebetulan sekali kan ini even acara tahunan yang kami tunggu-tunggu dan kami sangat terkesan dan semangat untuk mengangkat tema ini terkait keikut sertaan kontesasi video ini.”⁴¹

Menurut siswa salah satu SMA di Nganjuk yang bernama Dhani ini dia memberikan tanggapan terkait rasa penasaran peneliti yang sebelumnya ingin mengetahui apa yang hendak dilakukan siswa-siswi terkait acara Siraman di tanggal ini, kemudian ternyata di balik itu mereka sangat antusias dalam mengangkat tema Siraman Sedudo ke dalam videografi terkait acara berlatar belakang potensial suatu wilayah ini tentunya. Hal ini tentu secara tidak langsung membuka pandangan masyarakat lain terkait faktor mengapa suatu adat istiadat masyarakat masih eksis dan di gandrungi hingga masa sekarang ini tentu tidak luput dari upaya dan keikut sertaan generasi muda suatu wilayah untuk mengangkat tema potensial wilayah mereka sendiri. Hal ini selain menjadi ajang perlombaan juga memberikan dampak bahwasanya mencintai suatu budaya di masyarakat adalah bukan suatu hal yang naif atau kuno. Program atau dedikasi daripada kontesasi disini menekankan bahwasanya tema Budaya di dunia Pendidikan itu penting untuk menjaga eksistensi daripada Siraman Sedudo di kalangan generasi muda di dunia Pendidikan.

Selain itu ada juga lapisan masyarakat seorang siswi yang turut hadir mendatangi dan ikut andil dalam acara tahunan ini, mereka adalah Siswi SMAN 2 Nganjuk yang

⁴¹ Dhani Kurniawan, Siswa SMAN 2 Nganjuk, Wawancara tgl 13 Agustus 2022, 16 tahun.

tengah mendokumentasi kan dan ikut serta memeriahkan acara ini. Hal ini menunjukkan bahwasanya adapun hasil atau sajian daripada dampak acara tahunan ini dapat mempengaruhi sudut pandang terkait bahwasanya pelaku suatu tradisi ini tidak harus murni dilakukan oleh masyarakat yang masih memiliki keyakinan kuat terkait hal ini, semua bisa menjadi pemegang estafet dan berhak menjaga daripada eksistensi suatu tradisi. Dalam Wawancara singkat Narasumber menyampaikan hal sebagai berikut.

“Terkait acara niki kulo kalihan lare-lare niki kantuk kesempatan tumut kegiatan kontes video mba, lintu ne niku niki saget kulo angkat damel bahan majalah dinding sareng-sareng ngajak siswa lintu semerap pripon posesi niki berlangsung terus mug i adek-adek kelas meniko lebih semangat mengusung tema kalihan istilahipun memanfaatkan potensi wilayah dan sejarhipun Kulo kulo kalihan rencang-rencang sedoyo.”

“Kami kebetulan ada kegiatan mengikuti kontesasi Video sekaligus mengambil dokumentasi sebagai bahan untuk di jadikan bacaan majalah dinding terkait ini, jadi saya dan teman-teman sepakat untuk selain mengusung tema siraman Sedudo ini juga untuk mengajak teman-teman lain untuk lebih mengenal dan mengetahui bagaimana prosesi ini di lakukan. Sehingga semoga kedepannya juga Angkatan selanjutnya juga lebih semangat dan terampil dalam memuat pemberitaan tentang acara ini agar teman-teman juga ikut serta antusias lebih terkait acara ini. Lebih-lebih sekarang kan banyak juga kegiatan yang memakai latar belakang air terjun ini guna pelatihan fotografi, dan lain sebagainya. Jadi semoga teman-teman lain tidak melupakan upacara adat tahunan ini. Bagaimanapun acara ini adalah sejarah daripada masyarakat disini”⁴²

Dalam hal ini narasumber yang berlatar belakang adalah seorang siswi SMA di salah satu SMA di Kabupaten Nganjuk menyampaikan bahwasanya kegiatan ini menjadikan sebuah suntikan atau Gerakan kecil untuk mengajak teman sebaya mereka guna ikut antusias dalam melestarikan budaya dan tradisi yang seharusnya dijaga khususnya oleh generasi muda terpelajar yang tentu menjadi pemegang estafet budaya di tengah perubahan social yang terjadi secara menyeluruh di dalam tubuh social masyarakat dalam suatu wilayah.

⁴² Frederica Salsabila, Siswi SMAN 2 Nganjuk. Wawancara tanggal 13 Agustus 2022. 16 Tahun

Hal ini khususnya Pemaknaan Masyarakat Muslim di Desa Ngliman dalam dunia pendidikan yang saat ini di dominasi oleh generasi millennial dengan pemikiran dan ada di jaman modern selaras dengan salah satu asumsi sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna. Di mana, ia berkeliling sebagai seorang konsumen dengan aneka ragam pilihan yang luas. Makna pada masyarakat ini merupakan "hak atas makna" yang mempunyai implikasi hampir berlawanan dengan kedua masyarakat di atas. Dalam masyarakat modern, hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna-makna bagi dirinya sendiri. Sedangkan dalam masyarakat yang belum modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi⁴³

5. Makna Siraman Sedudo dalam adat istiadat dan Budaya

Aspek perubahan nilai adat istiadat yang terjadi dalam Peristiwa ngayom budaya di masyarakat Ngliman Sawahan Kabupaten Nganjuk yang dalam Bahasa Indonesia ini disebut Mengayomi suatu Budaya yang terjadi dalam kurun waktu yang terbilang lama ini menegaskan bahwasanya sesuatu yang terlihat menjelaskan bahwasanya secara wujud atau bentuk yang di suguhkan dalam masyarakat muslim Desa Ngliman berbentuk Upacara yang masih sangat melekat terkait nilai dan budaya Hindhu yang di kemas secara apik dengan labelisasi sesempurna mungkin baik secara nilai, moral dan juga lestari tradisi, dalam hal menunjukkan keelokan budaya Nusantara dalam naungan cagar budaya setempat sehingga menjadikan daya tarik dan memberikan wujud upacara iconic yang terbilang sudah berumur ratusan tahun, namun masih eksis di tengah transisi masyarakat menjadi masyarakat Muslim di Desa Ngliman hingga saat ini.

⁴³ Peter L. Berger; . Piramida Korban Manusia, (Jakarta: LP3ES, 1982), 188

Pemaknaan Siraman Sedudo dalam adat dan budaya di Desa Ngliman ini kami mengambil dua narasumber yang salah satunya dari Tokoh masyarakat Ngliman sendiri yakni Juru kunci dan salah satu wisatawan yang memberikan tanggapan terkait Siraman Sedudo ini dimana kami mengelompokkan dalam pandangan masyarakat terkait Siraman Sedudo ini secara sudut pandang atau kaca mata Perubahan dalam adat dan Budaya. Dalam kesempatan kali ini Narasumber pertama menjelaskan bahwasanya Siraman Sedudo ini adalah Ruh daripada identitas masyarakat Ngliman sendiri. Melakukan kegiatan berupa rangkaian adat tahunan disini itu di anggap hal yang menjadi perekat dan pemersatu masyarakat dalam hal selalu mengingat Tuhan dan menghargai adat budaya Leluhur setempat.

“sak derange kulo menekankan, nek enten e Siraman Sedudo mriki niku mpun dados identitas masyarakat Ngliman,kulo lan wargi wonten mriki niku anak putu ipun masyarakat e Mbah Ngliman singen, mulo dugi rupo tradisi meniko, ing kang meliputi Siraman Sedudo, Kirim duno dinungo,basuh pusoko meniko semata-mata ndadosaken kulo kalihan masyarakat mriki dados pribadi ingkang saling asih, Makmur. Sing dugi nggih dugi kalangan masyarakat katah. Sami-sami derek kulo ngerumat tradisi meniko”

“Kami sebagai masyarakat Ngliman menganggap bahwasanya Siraman Sedudo ini merupakan Identitas kami sebagai anak turun daripada Masyarakatipun Mbah Ngliman yang telah memberikan kemakmuran hidup hingga sekarang, sehingga adanya tradisi ini adalah murni inisiatif kami untuk selalu menghidupkan rangkaian-rangkaian acara yang ada khususnya di Bulan Suro. Dari Ritual kirim Do’a di tepat pada malam satu Suronya,kemudian Siraman Sedudo yang paling banyak menarik magnet dari masyarakat di setiap tahunnya, hingga pemandian benda pusaka yang di lakukan di pendopo agung yang menggunakan air dari acara Siraman Sedudo sebelumnya.hal ini selain mengundang masyarakat untuk beraprtisipasi juga untuk ajang perekat masyarakat kami sendiri ”⁴⁴

Dari keterangan yang di sampaikan beliau ini menjelaskan dimana keberadaan acara Siraman Sedudo ini merupakan inisiatif dan gerak masyarakat yang tidak di dasari hal-hal yang berbau keterpaksaan atau yang lain sebagainya. Dengan demikian suatu kebiasaan atau adat uapcara disini menjadi mengalir begitu saja dan di lakukan

⁴⁴ Hermantadji, Juru Kunci di Lokasi Siraman Sedudo, Wawancara tgl 13 Agustus 2022. 53 tahun

dengan senang hati dan di dasari untuk saling merekatkan satu sama lain dalam satu wadah yang berbalut upacara ritual adat tertentu. Kebiasaan ini secara tidak langsung juga mengajak seluruh lapisan masyarakat Desa Ngliman agar tetap memiliki kecintaan pada akar budaya yang masih hidup di Ngliman hingga masa sekarang.

“Upacara sak meniko niki enten symbol wonten lebete acara, singen mbah-mbah mriki nedih di belehaken wedhus kalih, sing setunggal niki wedhus kendit warna abang, setunggal e malih wedhus ing kang gadah werno putih bersih, sak meniko kewajiban wonten acara tahunan niki gadah maksud mboten aneh-aneh nopo nyeleneh ngonten mboten, naming istilah e syukuran, kados kirim duno nedih selamat, Makmur urip dateng pangeran”

“Upacara yang kami lakukan di malam satu suro pas nya itu dilakukan suatu upacara yang terbilang simbolis, dimana dulu leluhur kita yang membuka objek wisata ini harus di sembelihkan 2 kambing, di antaranya kambing kendit yang berwarna merah (Coklat) dengan corak putih dan yang kedua kambing yang berwarna putih mulus. Ini kewajiban yang harus di lakukan masyarakat Ngliman. Tujuannya ya tetap agar semua masyarakat ini mendapat keselamatan dan kemakmuran baik bagi pengelola, penjual, dan siapapun yang masih memiliki pengaruh disana.”

Dalam penjelasan disini mengatakan bahwasanya upacara yang paling inti adalah upacara yang di lakukan tepat di malam satu suro nya, dimana masyarakat atau ketua adat di mintai agar menyembelihkan 2 kambing dengan syarat tertentu, yakni kambing kendit yang berwarna coklat dan memiliki corak putih dan kambing yang berwarna putih mulus untuk di jadikan sesajen bersamaan dengan hasil bumi yang di bawa masing-masing masyarakat juga pada waktu itu. Setelah di sembelih maka di lanjutkan menanam dua kepala kambing di depan lokasi objek wisata air terjun sedudo kemudian di langsunikan Doa Bersama guna meminta kepada tuhan agar selalu di beri kesehatan dan keselamatan di bulan Suro yang di anggap bulan yang Sakral bagi sebagian masyarakat Jawa hingga saat ini. Upacara ini di akhiri dengan tabur bunga yang di taburkan di air terjun di lokasi.

Terkait dampak atau hal yang terjadi apabila tidak di lakukan upacara ini beliau juga menjelaskan bahwasanya pada masa kecil beliau mendapat kejadian dimana pada

masa itu tidak dilakukan upacara yang sedemikian rupa karena ada suatu hal tertentu yang menjadikan tidak dilakukannya acara serupa disini dan karena di mungkinkan faktor di luar nalar yang terjadi.

Dimana pada saat itu tengah musim kemarau dan ada kejadian Tanah Longsor yang memakan banyak puluhan korban baik dari kalangan wisatawan, pedagang dan lain sebagainya yang menjadi korban pada saat itu. Banyak Masyarakat Ngliman berspekulasi bahwasanya hal tersebut adalah suatu hal yang berkaitan dengan tidak dilakukannya Upacara adat seperti biasanya namun ada juga yang beranggapan bahwasanya itu murni bencana alam yang terjadi karena Faktor alam. Pada saat itu di jelaskan memang akses untuk ke Lokasi belum se bagus saat ini dan hal ini juga memungkinkan banyak nya korban pada saat itu. Maka dari itu dilakukan nya selamatan disana tidak hanya di lakukan di Bulan Suro saja melainkan setiap malam Jum'at Legi masyarakat akan melakukan upacara kirim Doa atau selamatan agar tetap menjaga estafet budaya dan Ngalap Barokah (menginginkan berkah) dari sang pencipta melalui syarat khusus yang di wariskan orang-orang terdahulu bagi masyarakat Ngliman saat ini.

Berstatus sebagai Kawasan objek wisata dan budaya Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk ini menghadirkan sebuah daya Tarik wisata tersendiri selain keindahan alam yang luar biasa disana juga memberikan sejuk di mata sejauh mata memandang, hidup bermasyarakat dengan nilai adat dan budaya yang melekat dalam tubuh masyarakatnya membuat kecintaan alamiah masyarakat asli sekitar dengan nilai-nilai budaya yang tumbuh di masyarakat hal ini semakin mempertegas bahwasanya Masyarakat Ngliman adalah masyarakat yang menjunjung nilai kebudayaan di dalamnya.

Narasumber kedua yang kami mintai pendapat atau pandangan masyarakat terkait point ini yakni kami mengambil satu sampel seorang wisatawan yang pada saat itu juga memeriahkan acara untuk turut hadir di tengah Upacara Siraman Sedudo dimana beliau ini sangat rutin juga dalam hal menghadiri rangkaian acara yang berada disana dengan demikian beliau sedikit banyak cukup mengikuti daripada gerak adat dan budaya.

“Kegiatan kulo dateng mriki niku mboten lintu nggih dedikasi awak dewe niki damel keluarga kalihan masyarakat mriki, ugi sak yok nopo yok nopo e nggih kulo niki naming warga biasa, naming saget manut aturan kalih ngerumat nopo sing sampun tiang singen niki titipaken wonten mriki, mpun ngerubah bentuk tradisi ning angsal mengubah makna, kegiatan Suroan mriki kulo dadosaken batu loncatan lan dasar wonten ati niki mugi tansah iling dateng pengeran. Wujud matur sembah nuwun dateng Wali-wali kados mbah Ngliman niki ing kang mpun dados tiang ing kang mbabat deso kagem anak putu kulo sedoyo”

“Kesan saya dalam hal ini tak lain adalah saya dedikasikan untuk diri saya, keluarga dan masyarakat disini. Bagaimana pun kami adalah lapisan masyarakat yang hidup dengan kentalnya nilai adat dan budaya di dalamnya. Jadi apapun di sarankan di sini maka tugas kita hanyalah merawat dan tanpa mengubah unsur yang berada di dalam rangkaian upacara di bulan Suro ini. Masyarakat Jawa dari dulu kan masyarakat yang kental terkait hal ini jadi dimana kita bertempat itu hendaknya tawadhu’ dengan baik. Entah itu dalam mewariskan budaya, berperilaku dan berdedikasi untuk orang lain. Perubahan yang ada di sini saya kira tidak ada yang mencolok selain memasukkan unsur nilai agama dan niat yang kami tata tak lain adalah untuk mengingat anugerah sang pencipta melalui menghargai budaya yang di wariskan turun temurun ini oleh Orang yang istilahnya menitipkan napak tilasnya disini. Maka jika bukan warga asli sini siapa lagi yang menghidupkan”⁴⁵

Pendapat yang di kemukakan oleh Bapak Baskoro di atas secara tidak langsung menunjukkan bagaimana masyarakat Ngliman menganggap suatu budaya itu akan lestari dengan adanya suatu ikatan masyarakat yang memiliki misi yang sama dalam hal menjaga tradisi. Dalam masyarakat muslim Desa Ngliman sendiri menegaskan bahwasanya nilai yang ada di dalamnya akan memberikan indikasi bahwasanya dalam mengungkapkan rasa syukur dapat di lakukan dengan mengusung bentuk upacara

⁴⁵ Adi Baskoro, Wisatawan, wawancara tgl 13 Agustus 2022. 42liman tahun

yang di titipkan Oleh leluhur mereka disana. Tanpa mengurangi syarat dan hal-hal tertentu maka suatu Upacara Siraman ini selama tidak membutuhkan diri kita kepada sang pencipta maka tetap lakukan apa yang sudah menjadi amanah dan titipan dari pada apa yang di wariskan disana. Mungkin hampir di setiap pelosok di Indonesia juga sangat biasa akan adanya hal-hal yang berbau mewarisi tradisi ini mengingat Leluhur bangsa kita adalah bukan agama yang menjadi mayoritas saat ini. Seperti contoh Di sunda dalam sejarah kita menemui Sunda Wiwitan, di Jawa akan menemui Kejawen yang di anut masyarakat Jawa pada masa itu. Maka dari itu dalam gerak sejarah sangat tidak heran apabila kebiasaan masyarakat saat ini masih banyak yang mengandung unsur sedemikian rupa, Karena jejak Sejarah itu ada.

“mboten jarang kadang katah ing kang tangglet atas dasar nopo kulo kalih masyarakat mriki tasih mempertahankan Tradisi niki, nggih wajar benten sirah benten tanggapan. Tapi pisan ngkas kulo sanjang kulo mewakili wisatawan kalihan masyarakat Ngliman mriki namung ngelakoni amanah dugi tiang siyen, tanggung jawab dumateng pengeran lewat jalur ngenten niki. Ning mboten lali kalihan sing luwih penting yaiku pager e awak bab keimanan niki mpun sampek luntur. Kulo kalih wargi mriki lahir wonten Desi Nglimin sing masyarkat e Makmur teng lebet lingkup budoyo,mpun mbiji tiang dugi jawi ne, ning kudu pirso lebet e ugo”

“Mungkin dari segi pandang adat dan budaya yang masih kita gaungkan hingga saat ini masih banyak di luar sana yang mendebatkan terkait tidak sinkronnya terkait nilai agama yang kami mayoritas anut dengan bentuk daripada upacara yang kami lakukan disini. Namun sekali lagi kami disini hanya menjalankan amanah dan tanggung jawab sebagai masyarakat yang terlahir di tengah masyarakat yang hidup dengan nilai-nilai budaya secara umum dan syari’at muslim secara ruhaniah juga tak lupa adat Jawa yang masih eksis disekitar kita ini yang terbilang masih sangat kental. Sehingga sebenarnya lebih baik menelisik bagaimana kami memaknakan kegiatan ini dengan nilai-nilai Islam yang kami anut tanpa membua spekulasi yang berbanding terbalik dengan Fakta disini.”

Keterangan yang kami dapatkan dari bapak baskoro disini adalah suatu hal yang dapat di representasikan kedalam kehidupan di sekitar kita, dimana suatu masyarakat yang terlahir di tengah masyarakat dengan nilai dan paham yang kental dengan unsur kebudayaan leluhur dulu atau yang di alami oleh masyarakat muslim Ngliman sendiri

akan menjadikan sebuah fakta social yang berbeda dengan yang di alami pada masyarakat muslim yang hidup di perkotaan.

Masyarakat muslim yang ada di kompleks perumahan dan masyarakat-masyarakat lain yang dalam hal ini memiliki perbedaan dalam kelangsungan adat dan tradisi budaya yang berbentuk makna dalam mengirim Do'a dan lain sebagainya. Namun secara garis besar atau keruhanian tentu memiliki satu misi yang sama dalam hal hidup secara konteks islami yang secara garis besar melalui teladan atau point-point penting dalam kehidupan muslim secara umum dalam hal konteks kehidupan beragama. Tanggapan ini menekankan bahwasanya masyarakat muslim Desa Ngliman di sini hanya sebaik mungkin untuk bertanggung jawab atas amanah atau tradisi turun temurun disini dengan tidak mengubah bentuk upacara Siraman yang ada disana secara simbolis, serta tidak mengurangi jiwa keruhanian sebagai identitas seorang muslim. meskipun dalam hal pemaknaan terdapat perubahan secara nilai, hal ini tidak menghalangi masyarakat untuk tetap berdiri di atas gempuran persepsi orang lain yang mengatasnamakan atas tindak yang keluar daripada nilai Islam.

Dalam penjelasan kedua Narasumber di atas dapat kita amati bahwasanya pemaknaan masyarakat Muslim terkait perubahan sosial adat dan budaya disini melahirkan suatu bentuk Makna upacara Siraman yang di adakan tahunan di Desa Ngliman ini merupakan Upacara yang memiliki kesamaan atau saling berhubungan dengan maksud mengharap keselamatan dan perlindungan kepada yang kuasa.

terkait tujuan daripada kehidupan bermasyarakat dengan nilai hidup dalam masyarakat beragama yang selalu menyisipkan nilai keruhanian agar selalu mengingat Tuhan di dalamnya. Masyarakat Muslim di Desa Ngliman tetap menjalankan kewajiban sebagaimana masyarakat lain, namun mereka meningkatkan aktivitas mereka dalam menjadi contoh tipe masyarakat Muslim yang berbudaya dan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis hasil penelitian di atas dapat disimpulkan, bahwa:

1. Upacara Siraman Sedudo berisi Sambutan-sambutan, Tari-Tarian Budaya, Pengambilan air untuk pembasuhan benda pusaka, pembacaan mantra tertentu, pembacaan Do'a hingga prosesi upacara berupa membasuh diri Bersama di bawah air terjun Bersama masyarakat
2. Masyarakat muslim Ngliman memaknakan Siraman Sedudo terbilang variatif yakni: (1) Makna dalam Kehidupan Sosial, yakni menjaga nilai budaya dalam masyarakat (2) Makna Masyarakat dalam Kegiatan Ekonomi, sebagai Penunjang peluang Ekonomi (3) Makna dalam kegiatan Keagamaan, sebagai membatasi diri dan cukup menyerap nilai kehidupan yang ada (4) Makna dalam Kegiatan dunia Pendidikan, sebagai Sarana pengenalan Budaya kepada Generasi selanjutnya (5) Makna dalam segi adat istiadat dan budaya, sebagai rasa tanggung Jawab dan amanah terkait titipan warisan tradisi di masyarakat.

B. Temuan dan Saran

Penelitian ini menemukan, bahwasanya masyarakat muslim memberikan makna tradisi Siraman Sedudo variatif, ada yang bermakna sebagai peluang ekonomi, pengembangan pengenalan budaya, rasa tanggung jawab serta makna lain, sesuai situasi lingkungan, kadar dan variasi pemahaman mereka terhadap ajaran Islam. Temuan ini sesuai dengan teori makna yang disampaikan oleh Peter L. Berger yang menganggap suatu pemaknaan adalah gejala sentral bagi suatu masyarakat sehingga

keberdaannya tidak akan pernah di ketahui oleh masyarakat luar apabila tidak mencari tahu tentang makna dan realitas di dalamnya.

Untuk itu, peneliti memberikan saran sebagai berikut : Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggali informasi yang lebih spesifik terkait awal mula adanya Upacara Tahunan Siraman Sedudo dan detail bukti dari peninggalan-peninggalan yang berkaitan dengan sejarah daripada Siraman Sedudo dan Desa Ngliman. Kemudian kepada pengelola tempat wisata agar tetap memberikan ruang dan kesempatan bagi masyarakat agar tetap dapat menawarkan jasa ataupun membuka peluang pemasukan ekonomi masyarakat disana baik di hari Pelaksanaan Siraman Sedudo atau di luar hari tersebut. Untuk masyarakat muslim agar tetap senantiasa menjaga terkait bentuk-bentuk adat yang ada tanpa mengurangi dan menentang terkait nilai dan makna dari bentuk Upacara tersebut di lingkungan masyarakat. Kepada wisatawan agar senantiasa menjaga perilaku dan menghormati segala sesuatu bentuk yang menjadi pantangan dan larangan yang di yakini masyarakat disana.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Alston dalam tulisan Aminuddin, (1998), *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna* Bandung: Sinar Baru
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 2(2),. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v2i2.1814>
- Anshori, Isa. (2020), *Masyarakat Santri dan Pariwisata: Kajian Makna Ekonomi dan Religius*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/43460>
- Anshori, Isa. (2020), *Dinamika Pesantren Muhammadiyah & Nahdlatul Ulama: Perspektif Sosial, Ideologi dan Ekonomi*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, Agustus. <http://digilib.uinsby.ac.id/43043/>
- Anshori, Isa. (2020) *Cendekiawan Muslim dalam perspektif Pendidikan IslamI* (Sidoarjo : Nizamia Learning Center)
- Aswoyo, J. (2014) Upacara Ritual Suran Sebagai Sarana Pelestarian Kesenian di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Volume 6: No 1, 43-57
- L. Berger, Peter. 1982 *Piramida Korban Manusia* (Jakarta: LP3ES)
- Bagong Suyanto, (2007) *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta:Kencana
- Burhan Ashshofa, (2004) *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta:PT Rineka Cipta
- Charles Darwin, *On The Origin Of Species*. Castle Book 2004 (Online) Tersedia di :https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Charles_Darwin
- Depdikbud, (2003) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

- Gazalba, Sidi, (1989), *Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*,
Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang
- Harimintadji, (1994). *Nganjuk dan Sejarahnya*. Jakarta: Pustaka Kartini
- Koentjaraningrat, 1994 *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka
- Lilik Nur Rohmah, (2015) “*Studi tentang pelaksanaan Upacara ritual Siraman
Satu Suro di sedudo Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten
Nganjuk*”
- Martono, Nanang. (2015) *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo
Persada
- Narwoko, J. Dwi dkk, (2007) “*Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*”
Jakarta: Kencana
- Rizka Dewi Mufida, “*Komodifikasi tradisi siraman pada objek wisata air terjun
sedudo*”
- Shalaby Ahmad, 1998 *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar Di Dunia,
Hindhu-Jawa-Budha* Jakarta : Bumi Aksara
- Soekanto Soerjono, (2006) *Sosiologi Suatu Pengantar* Jakarta: Raja Grafindo
Persada
- Subadi Tjipto, (2006) *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Muhammadiyah
University Press,
- Sugiyono, (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sutarto, (2013) *Modul Pengetahuan Tradisional Dan Ekspresi Budaya Lokal
Jawa Timur* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kepercayaan Terhadap
Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia)

Link

<http://indonesiabaik.id/infografis/infografis-indonesia-kaya-potensi-kelautan-dan-perikanan#:~:text=Indonesia%20memiliki%20sekitar%2017.500%20pulau,menca%206%20juta%20km2.>

<https://bincangsyariah.com/kolom/kandungan-hadis-la-dhororo-wa-la-dhiroro/>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_\(sosial\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Asimilasi_(sosial))



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A